Muhammad Zikra

mizania



"'Kemenangan' Gus Dur atas 'lawan-lawan'-nya terutama karena dia punya rasa humor yang tinggi. Waktu menjadi presiden dan membuka pameran lukisan saya, dengan enteng Gus Dur berkata, 'Sudah tahu saya tidak bisa melihat, kok, disuruh membuka pameran ....' Buktikan sendiri dengan membaca buku ini."

—**K.H. Mustofa Bishri**

PLUS KOMIK GUYONAN GUS DUR

TERTAWA BERSAMA GUS DUR

Humornya Kiai Indonesia

TERTAWA BERSAMA

GUS DUR

Humornya Kiai Indonesia

Muhammad Zikra

mizania

TERTAWA BERSAMA GUS DUR:
HUMORNYA KIAI INDONESIA
© Muhammad Zikra, 2010
Proofreader: M. Eka Mustamar
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com

Desainer sampul: Dodi Rosadi
Ilustrator sampul: Budi Riyanto Karung
Ilustrator isi: Budi Riyanto Karung & Amiruddin Mastura

ISBN 978-602-8236-62-1

e-Book ini didistribusikan oleh:

mizan digital publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

ISI BUKU

Pengantar Penerbit — 7

Ketawa Politik — 11
Kiai-Kiai Lucu — 29
Di Pesantren — 38
Anak-Anak — 46
Ini dan Itu — 51
Kiai dan Pastor — 74
Humor Sufi dengan Nasrudin — 79
Antara Surga dan Neraka — 84

Kepustakaan — 89

PENGANTAR PENERBIT
MOSAIK HUMOR
KIAI NYENTRIK

Ketika ditanya tentang kemahirannya berguyon, Gus Dur berkata, "Di pesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari," Cucu pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari, ini juga menambahkan, "Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat."

Gus Dur memang seorang kiai humoris. Seorang kiai yang lain dari kiai-kiai lainnya. Ia pun bisa disebut kiai ajaib. Jika para kiai lain ditunggu-tunggu khutbahnya, Gus Dur justru paling dinanti guyonannya, selain tentunya ceramahnya. Jika ia mulai bertutur kata, orang-orang akan berebutan duduk bersila mengitarinya menanti guyonan mautnya.

Latar belakang tradisi pesantren Nadhliyin yang sederhana mencetak pribadi Gus Dur yang kaya humor. Kehidupan pesantren desa tempat para santri tidur di satu asrama, makan, dan menanak nasi bersama, sampai mencuci baju pun bareng. Kesederhanaan ini diungkapkan dalam tradisi humor oleh para santri, obat mujarab pene-

nang hati tanpa seorang pun jadi sakit hati. Para kiainya juga pelantun guyonan.

Gus Dur menimba ilmu humor dari lingkungan tersebut. Kitab-kitab kuning klasik membuatnya bersahabat dengan sosok humoris sufi klasik seperti Nasarudin Hoja dan Abu Nawas. Padahal dahulunya, tradisi humor sufi diusung oleh orang-orang yang dianggap "kurang waras".

Tanpa peduli hierarki dan tatanan sosial, orang-orang "kurang waras" ini menertawakan segala persoalan atas dasar realitas dan kenyataan; bukan retorika dan simbolis indah. Realitas kehidupan ditelanjangi dengan humor, meskipun itu sinis ataupun sarkastis. Kebenaran bisa terkuak dari sebuah guyonan dari para sufi yang disebut "kurang waras" itu.

Sebut saja Hoja yang selalu sukses menertawakan sang penguasa di negerinya, Timur Lenk, karena tidak mencerminkan seorang penguasa yang adil. Guyonannya bisa nyelekit di hati, namun Timur Lenk tak bisa berbuat apa-apa untuk membungkam mulut Hoja dan hanya bisa tersenyum kecut mendapati kebenaran dari humornya.

Sama halnya Gus Dur menebar humor yang membuat semua pendengar tertawa, atau minimal tersenyum simpul; seorang humoris sejati yang tak ragu menertawakan dirinya sendiri. Guyonannya bisa berdaya ledak politis yang siap menembak siapa pun (seperti ketika meledek orang DPR seperti sekumpulan anak TK). Dan tak ada yang bisa meredam keusilan Gus Dur terhadap sesuatu yang dikritisinya.

Tertawa Bersama Gus Dur ini adalah sebuah kompilasi ajaib dari aneka ragam guyonan Gus Dur yang konon berjumlah lebih dari 500 guyonan. Ada yang berasal dari berbagai sumber literatur seperti

Lachen Mit Gus Dur oleh Arndt Graf, hingga kenangan Mahfud M.D. dalam buku berjudul *Setahun Bersama Gus Dur: Kenangan Menjadi Menteri di Saat Sulit*. Ada pula yang tersarikan dari berbagai situs dan blog Internet, serta kesaksian orang-orang terdekat Gus Dur, seperti Pak Sulaiman—asisten pribadi Gus Dur—hingga akhir hayatnya. Hanya sedikit yang berhasil terangkum di buku ini, tetapi tetap sebuah mosaik unik dari guyonan Gus Dur yang kaya makna dan ajaib pula.

Terima kasih kepada teman-teman di Mizan yang telah membantu saya menyelesaikan pembuatan buku ini. Tak terlupa, Sri Noor Verawaty yang telah membantu pengerjaan buku ini dengan menerjemahkan kembali beberapa guyonan Gus Dur dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.

Buku ini sendiri tak bermaksud menyakiti hati siapa pun yang menjadi bahan guyonan Gus Dur. Penulis hanya ingin menampilkan sisi humanis yang unik dari Gus Dur, seorang kiai humoris. Semua guyonan tak berarti selalu menyakiti, tetapi bisa menjadi obat hati yang meluruhkan kegetiran dengan senyum tulus. Tak perlu sakit hati. Seperti ucapan legendaris Gus Dur, gitu aja kok repot?!

Muhammad Zikra



KETAWA POLITIK

Duet Ideal dengan Megawati

Pada akhir 1999, dalam sebuah konferensi internasional di Bali, Gus Dur mengolok-olok dirinya sendiri. Di depan ratusan peserta, dia berkata dengan bahasa Inggris yang fasih: "Presiden dan Wakil Presiden yang sekarang ini adalah sebuah tim yang ideal: Presidennya tidak bisa melihat dan Wakil Presidennya tidak bisa bicara."

Tiga Jenis Orang NU

Rumah Gus Dur di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan, sehari-harinya tidak pernah sepi dari tamu. Dari pagi hingga malam. Bahkan tak jarang sampai dini hari para tamu ini datang silih berganti baik yang dari kalangan NU maupun bukan. Mereka pun banyak dari luar kota.

Menggambarkan fanatisme orang NU, Gus Dur mengatakan, tamu-tamu itu ada tiga tipe orang NU. "Kalau mereka datang dari pukul

07.00-21.00 dan menceritakan NU, itu biasanya orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU," kata Gus Dur.

Orang NU jenis kedua, mereka yang meski sudah larut malam, sekitar pukul 21.00-01.00, masih mengetuk pintu Gus Dur dan membicarakan NU. "Ini namanya orang gila NU," ujarnya.

"Tapi kalau ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu rumah saya jam dua dini hari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU gila," kata Gus Dur sambil terkekeh.

Obrolan Presiden

Saking sudah bosan keliling dunia, Gus Dur coba cari suasana di pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Prancis terbang bersama Gus Dur buat keliling dunia. Seperti biasa, setiap presiden selalu ingin memamerkan apa yang menjadi kebanggaan negerinya.

Tidak lama, Presiden Amerika Clinton mengeluarkan tangannya dan sesaat kemudian dia berkata: "Wah kita sedang berada di atas New York!"

Presiden Indonesia (Gus Dur): "Lho, kok bisa tau, sih?"

"Itu ... Patung Liberty kepegang!" jawab Clinton dengan banggany a.

Presiden Prancis Jacques Chirac juga tidak mau kalah. Dia ikut menjulurkan tangannya ke luar. "Tau nggak ... kita sedang berada di atas Kota Paris!" katanya dengan sombong.

Presiden Indonesia: "Wah ... kok bisa tau juga?"

"Itu ... Menara Eiffel kepegang!" sahut Chirac.

Karena disombongin sama Clinton dan Chirac, giliran Gus Dur yang menjulurkan tangannya keluar pesawat.

"Wah ... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!" teriak Gus Dur.

"Lho, kok bisa tau, sih?" tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu kan nggak bisa ngeliat.

"Ini ... jam tangan saya ilang ...," jawab Gus Dur kalem.

Pilih NU "Diskon"

Suatu hari, "di bulan Ramadhan, Gus Dur bersama seorang kiai lain (Kiai Asrowi) pernah diundang ke kediaman mantan Presiden Soeharto untuk buka bersama. Setelah buka, kemudian shalat Magrib berjamaah. Setelah minum kopi, minum teh, dan makan, terjadilah dialog antara Soeharto dan Gus Dur.

Soeharto : "Gus Dur sampai malam di sini?"
Gus Dur : "Engga Pak! Saya harus segera pergi ke 'tempat lain'."
Soeharto : "Oh iya ya ya ... silaken. Tapi kiainya, kan, ditinggal di sini, ya?"
Gus Dur : "Oh, iya, Pak! Tapi harus ada penjelasan."
Soeharto : "Penjelasan apa?"
Gus Dur : "Shalat Tarawihnya nanti itu 'ngikutin' NU lama atau NU baru?"

Soeharto jadi bingung. Baru kali ini dia mendengar ada NU lama dan NU baru. Kemudian dia bertanya.

Soeharto: "Lho, NU lama dan NU baru apa bedanya?"
Gus Dur : "Kalau NU lama, Tarawih dan Witirnya itu 23 rakaat."
Soeharto: "Oh iya iya ya ya ... ga apa-apa ...."

Gus Dur sementara diam.

Soeharto: "Lha, kalau NU baru?"
Gus Dur : "Diskon 60%!"

Hahahahahaha .... (Gus Dur, Soeharto, dan orang-orang yang mendengar dialog tersebut pun tertawa.)

Gus Dur : "Ya, jadi shalat Tarawih dan Witirnya cuma tinggal 11 rakaat."
Soeharto: "Ya sudah, saya ikut NU baru aja, pinggang saya sakit."

Humor DPR

Gus Dur sempat melontarkan guyonan tentang perilaku anggota DPR RI. Setelah sempat menyebut mereka sebagai anak TK, Gus Dur pun berseloroh bahwa anggota DPR sudah "turun pangkat" setelah ricuh dalam sidang paripurna pembahasan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada 2004 silam.

"DPR, dulu TK, sekarang *playgroup*," kata Gus Dur.

DI ATAS GELADAK KAPAL PERANG US ARMY TIGA PEMIMPIN NEGARA SEDANG "BERDISKUSI" TENTANG PRAJURIT SIAPA YANG PALING BERANI. EH KEBETULAN DI SEKITAR KAPAL ITU ADA HIU...

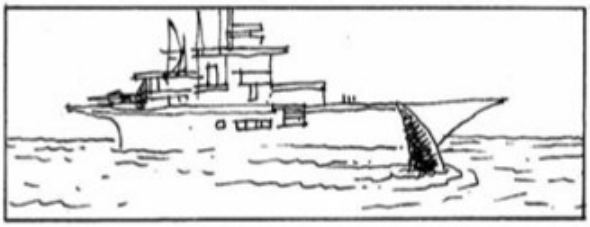









AKHIRNYA DIA TERJUN DAN MENGELILINGI KAPAL 10 KALI SAMBIL... DIKEJAR HIU!

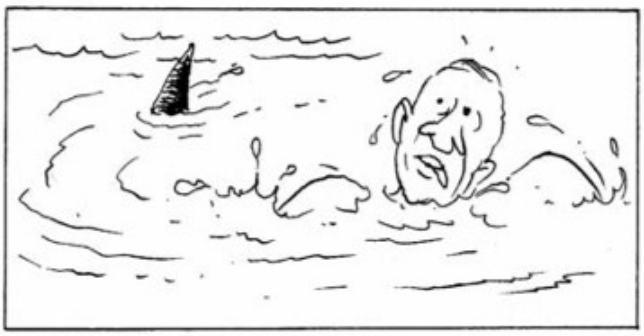

Mengumpulkan Humoris

Nah, humor ini juga pernah dilontarkan Gus Dur. Ceritanya, dulu, zamannya Uni Soviet dipimpin oleh seorang diktator yang amat ditakuti, seorang diktator sedang menerima kunjungan rekannya dari Barat.

Dalam kunjungan singkatnya itu, terjadi obrolan yang diselingi humor santai. Sambil tertawa, rekan sang diktator iseng bertanya, "Apakah Anda mengumpulkan para humoris?" Sang diktator menjawab kalem, "Ya, tentu saja. Jumlahnya ada dua sel penuh."

Semua Teroris Sudah Jadi Menteri

Bukan Gus Dur bila di setiap pidato tidak menyelipkan guyonan hingga membuat orang terpingkal-pingkal. Guyonan Gus Dur ini biasanya berupa *joke-joke* ataupun sentilan-sentilan terhadap kelakuan sejumlah pejabat.

Saat membuka acara konsolidasi nasional PKB di Hotel Saripan Pasific, Jalan MH Thamrin, Jakarta, Minggu (29/1/2006), Gus Dur memberikan sambutan. Ia memberikan berbagai komentar yang saat ini terjadi di tanah air. Salah satunya ketika membahas soal teroris-teroris di Indonesia.

Menurut Gus Dur, aksi teroris saat ini sudah tidak ada lagi. Kenapa demikian? "Karena semua teroris sudah jadi menteri," kata Gus Dur disambut tawa hadirin. Siapa teroris yang jadi menteri itu, mereka adalah yang dulu pekerjaannya menakuti rakyat Indonesia.


SELESAI, PAK!! LONG LIVE AMERIKA !!
HEBAT KAMU, KEMBALI KE PASUKAN!
SERSAN! MENGHADAP SEBENTAR... COBA KAMU KELILING KAPAL INI SEBANYAK 50 KALI!
GLK
FOR THE QUEEN I'AM READY TO SERVE!!!!
GOD SAVE THE QUEEN!!!
HEBAT KAMU... KEMBALI KE TEMPAT!
ANDA LIHAT PAK CLINTON.. PRAJURIT SAYA LEBIH BERANI DARI PRAJURIT ANDA

Gus Dur di Bioskop

Bersalaman merupakan sebuah tradisi yang sudah tersebar luas di lingkungan NU. Dasarnya adalah sebuah hadis yang mengatakan bahwa bersalaman adalah cara terbaik untuk menghormati seseorang. Karena itu, tidaklah mengherankan jika jamaah NU selalu mengelilingi kiai mereka untuk menyalami dan kadang-kadang juga mencium tangannya. Termasuk ketika mereka bertemu dengan Gus Dur.

Suatu kali, Gus Dur diundang ke sebuah acara yang dihadiri para pejabat lokal, di antaranya adalah Wali Kota Surabaya.

Saat Gus Dur muncul, seluruh jamaah NU yang hadir di sana berdesakkan untuk menyalaminya.

"Yah, begitulah jamaah-jamaah NU," Gus Dur menjelaskan kepada Wali Kota. Kemudian dia tertawa, "Saking sukanya mereka bersalaman, di bioskop saja mereka tetap bersalaman. Mereka semua mendatangi kursi saya untuk menyapa. Pada saat semuanya selesai bersalaman, filmnya juga selesai," ujar Gus Dur.

Peluru pun Habis

Tidak lama setelah bubarnya Uni Soviet, sosialisme hancur, dan para birokrat tidak punya pengalaman mengelola sistem ekonomi pasar bebas. Di masa sosialisme, rakyat sering antre untuk mendapatkan macam-macam kebutuhan pokok, tetapi manajemennya rapi, sehingga semua orang kebagian jatah. Sekarang, masyarakat tetap harus antre, tapi karena manajemennya jelek, antrean umumnya sangat panjang, dan banyak orang yang tidak kebagian jatah.

Seorang aktivis sosial berkeliling Kota Moskow untuk mengamati bagaimana sistem baru itu bekerja. Di sebuah antrean roti, setelah


KOPRAL KE SINI KAMU... SAYA PERINTAHKAN KAMU UNTUK TERJUN KE LAUT, LALU BERENANG MENGELILINGI KAPAL INI SEBANYAK 100 KALI, OK?
HAH...
ANDA GILA YA! PRESIDEN NGGAK PUNYA OTAK! NYURUH BERENANG BERSAMA HIU!
KURANG AJAR!
ANDA LIHAT PAK CLINTON DAN PAK.. CUMI-CUMI... KIRA-KIRA SIAPA YANG PUNYA PRAJURIT YANG PALING BERANI? HIDUP INDONESIA!

melihat banyaknya orang yang tidak kebagian, aktivis itu menulis di buku catatannya, "roti habis."

Lalu, dia pergi ke antrean bahan bakar. Lebih banyak lagi yang tak kebagian. Dan dia mencatat "bahan bakar habis!" Dia kemudian menuju ke antrean sabun. Wah, pemerintah kapitalis baru ini betul-betul brengsek, banyak sekali masyarakat yang tidak mendapat jatah sabun. Dia menulis besar-besar "sabun habis!"

Tanpa dia sadari, dia diikuti oleh seorang intel KGB. Ketika dia akan meninggalkan antrean sabun itu, si intel menegur, "Hei, Bung! Dari tadi kamu sibuk mencatat-catat terus. Apa, sih, yang kamu catat?"

Sang aktivis menceritakan bahwa dia sedang melakukan penelitian tentang kemampuan pemerintah dalam mendistribusikan barang bagi rakyat.

"Untung kamu, ya, sekarang sudah zaman reformasi," ujar sang intel. "Kalau dulu, kamu sudah ditembak." Sambil melangkah pergi, aktivis itu mencatat, "Peluru juga habis!"

Tiga Polisi Jujur

Saat ngobrol-ngobrol santai dengan para wartawan di rumahnya di Jalan Warung Silah Ciganjur, Gus Dur melontarkan lelucon soal polisi. Lelucon yang sebenarnya juga kritikan itu dilontarkannya untuk menjawab pertanyaan wartawan perihal moralitas polisi yang kian banyak dipertanyakan.

"Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hugeng almarhum bekas Kapolri, patung polisi, dan polisi tidur," selorohnya.


GUS DUR DAN ROMBONGAN DATANG KE HAVANA UNTUK MENGHADIRI ACARA KTT NON-BLOK. SAAT ITU, SEKITAR PUKUL 22.00, GUS DUR SEDANG SANTAI DI SOFA KAMAR SUITE-NYA. GUS DUR LAGI ASYIK MENDENGARKAN KASET WAYANG KULIT.
MALAM SUDAH LARUT, GUS DUR TAK MENGIRA AKAN KEDATANGAN PEMIMPIN KUBA...
ITS OKAY MR. PRESIDENT DON'T BE IN HURRY!
SETELAH MEMBAHAS SESUATU YANG SERIUS TERKAIT KTT NON-BLOK GUS DUR DAN CASTRO PUN BERADU LELUCON.
PRESIDEN RI PERTAMA GILA WANITA, PRESIDEN RI KEDUA GILA HARTA, PRESIDEN RI KETIGA GILA TEKNOLOGI.
TERUS PRESIDEN YANG KEEMPAT COBA PAK CASTRO TEBAK!
I DON'T KNOW
KALAU SAYA INI, YANG MEMILIH ORANG-ORANG GILA...!

Sesama Setan Dilarang Saling Lempar

Suatu kali, Presiden Soeharto berangkat ke Makkah untuk berhaji. Karena yang pergi seorang presiden, tentu sejumlah menteri harus ikut mendampingi. Salah satunya "peminta pertunjuk" yang paling rajin, Menteri Penerangan Harmoko.

Setelah melewati beberapa ritual haji, rombongan Soeharto pun melaksanakan jumrah, yakni simbol untuk mengusir setan dengan cara melempar batu ke sebuah tiang mirip patung. Di sinilah muncul masalah, terutama bagi Harmoko.

Beberapa kali batu yang dilemparkannya selau berbalik menghantam jidatnya. "Wah, kenapa jadi begini, ya?" cerita Gus Dus menuturkan pernyataan Harmoko yang saat itu tampak gemetar karena takut.

Lalu, Harmoko pindah posisi. Hasilnya sama saja, batu yang dilemparkannya seperti ada yang melempar balik ke arah dirinya. Setelah tujuh kali lemparan hasilnya selalu sama, Harmoko pun menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari-cari posisi presiden untuk "minta petunjuk". Setelah ketemu, lalu dengan lega ia tergopoh-gopoh menghampiri Bapak Presiden.

Namun, sebelum sampai di hadapan Soeharto, ia turut mendengar bisikan, "Hai manusia, sesama setan jangan saling lempar."

Bahasa Inggris Orang Tapanuli

Guru Bahasa Inggris Gus Dur di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), sebuah sekolah ekonomi di Yogyakarta, memiliki logat Batak yang kental. Gus Dur dan teman-teman sekolahnya membenci hal itu karena guru mereka menuntut mereka untuk mengucapkan

bahasa Inggris dengan logat tersebut, logat yang sangat dia banggakan. Akhirnya, seisi kelas memutuskan untuk mengerjai gurunya dan menaruh seember air di atas pintu WC.

Pada saat sang guru membuka pintu, ember itu pun jatuh menimpa kepalanya. Sambil basah kuyup dan marah, dia pun masuk ke dalam kelas: "Siapa yang punya ide ini?" tuntutnya kepada seisi kelas.

Gus Dur menjawab: "Awalnya saya, tapi kemudian semuanya mendukungnya ...."

Sekarang Gus Dur sendiri fasih berbahasa Inggris—tapi dia tidak belajar di SMEP, tidak juga di sekolah-sekolah tempat dia belajar dahulu.

Pada Februari tahun 2000, dalam sebuah kunjungannya ke Eropa, Gus Dur mengakui di hadapan masyarakat Indonesia yang ada di sana, bahwa dia belajar bahasa Inggris dari Radio BBC, Radio Australia dan Voice of America.

"Tapi," ujarnya, "saya tidak bisa berbicara bahasa Inggris yang benar, saya hanya berbicara sembarang dialek."

Yang jelas bukan dialek Batak, Gus.

Milik Churchill yang Besar

Cerita berikut ini adalah tentang Perdana Menteri Inggris Winston Churchill dengan Pemimpin Oposisi Clement Attlee yang dikisahkan Gus Dur dengan sangat baik saat dia mengunjungi Presiden Amerika, Clinton. Hingga konon katanya Gus Dur telah membuat tuan rumahnya itu tertawa terbahak-bahak.

Attlee adalah seorang tokoh Inggris yang terbilang penting dan merupakan seorang tokoh sosialis internasional. Dia terkenal akan perjuangan kerasnya untuk menasionalisasikan industri dan perusahaan-perusahaan besar di Inggris.

"Pada suatu hari," kisah Gus Dur, "Perdana Menteri Winston Churchill pergi ke toilet untuk buang air kecil. Di sana dia bertemu dengan Attlee. Saat Churchill sedang membilas, dia berkata dengan wajah defensif kepada Attlee: "Jangan mengintip, ya! Anda selalu ingin menasionalisasikan segala sesuatu yang besar ...."

Gus yang Dibenci

Di kalangan Nahdliyin, Gus adalah julukan bagi anak kiai yang mereka hormati. Panggilan hormat itu tetap melekat, bahkan sampai si anak sudah jadi bapak atau kakek. Begitulah, menurut Gus Dur, ada Gus Nun, Gus Mus, dan lain-lain-tanpa menyebut diri sendiri.

Lain sikap hormat kalangan Nahdliyin, lain pula pandangan pemerintah Orde Baru. Yang terakhir ini tak suka dengan para Gus itu, terutama yang kritis terhadap kekuasaan.

Kekritisan Gus Dur terhadap pemerintah Orde Baru mengakibatkan ia "dikucilkan". Gus Nun sering ngomong pedas, maka dianggap musuh pemerintah juga.

Tapi, kata Gus Dur, di acara jamuan makan malam bersama tamu-tamunya, sebenarnya ada satu "Gus" lagi yang tidak disukai pemerintah.

Para tamu pun penasaran, dan menunggu Gus siapa lagi gerangan yang dimaksud.

"Gusmao ...," ungkap Gus Dur menyebut nama belakang Kay Rala Xanana (sekarang Presiden Timor Leste), pemimpin Fretilin yang saat itu masih di penjara.

Rambutan dan Bank Islam

Yayasan Islam atau Bank Syariah memecahkan puncak perjuangan politis tahun 1990-an. Bahkan, Gus Dur turut berbicara tentang gagasan ini. Dia bersama Bank Summa melibatkan diri dalam rencana tersebut. Sejumlah bank rakyat didirikan dan menerapkan model seperti koperasi dan bank Barat. Produk kerja sama NU dan Bank Summa tersebut dinamai Nusumma-Bank. Tujuannya adalah menjadi institusi dari 12.000 Bank-Rakyat-Nusumma. Saat meletakkan jabatannya sebagai Ketua NU, Gus Dur mengumumkan bahwa dua belas Bank-Rakyat-Nusumma pertama telah didirikan. Masalahnya adalah, Bank Summa sebagai partner senior kerja sama ini akhirnya bangkrut karena bank tersebut berutang sekitar Rp2 triliun. Bos mereka, Edward Soerjadjaya, jelas sudah cukup memiliki banyak masalah dengan Bank Summa-nya sendiri, sehingga dia tidak memiliki cukup waktu untuk mengurusi proyek Bank Nusumma.

Ketika akhirnya Bank Summa bangkrut, dia pun, mengutip yang dia bilang, membiarkan pikirannya "beristirahat", saat dia meninggalkan Indonesia. Sementara itu, sang ayah, William Soerjadjaya mengambil alih tanggung jawab (walaupun masalah Bank Summa bukanlah tanggung jawabnya) dan membayar utang Bank Summa dengan menjual saham-saham perusahaannya sendiri ke Astra.

Hal yang menarik adalah alasan penolakan Gus Dur terhadap pendirian bank Islam di Indonesia. Dia merasa bahwa kinerja bank-

bank Islam pada umumnya tidak terlalu menggembirakan, tidak seperti bank-bank komersial konvensional.

"Kalau saya punya uang," ujar Gus Dur, "saya tidak akan mendirikan bank Islam. Lebih baik saya mengurusi rambutan saja."

Gus Dur tidak mendirikan bank Islam dan tentu saja tidak juga mengurusi rambutan karena dia menjadi Presiden.

Dialog Presiden dengan Tuhan

Alkisah, ada tiga presiden memanjatkan doa kepada sang Tuhan akan kemakmuran negara mereka masing-masing.

Ronald Reagan (AS): "Tuhan, kapan negara kami makmur?" Tuhan menjawab, "20 tahun lagi." Presiden AS menangis.

Tony Blair (PM Inggris): "Tuhan, kapan negara Inggris bisa makmur?" Tuhan menjawab, "20 tahun lagi," PM Tony Blair ikut juga menangis.

Gus Dur (Presiden RI): "Tuhan, kapan negara Indonesia bisa makmur?" Ternyata Tuhan tidak menjawab, gantian Tuhan yang menangis.

Tak Punya Latar Belakang Presiden

Mantan Presiden Abdurrahman Wahid memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan *joke-joke* yang mencerdaskan.

Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD dalam sebuah wawancara khusus di layar kaca. "Waktu itu saya hampir menolak penunjukkannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya, karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI/Polri atau pertahanan," ujar Mahfud.

Tak dinyana, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdiknya. "Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang Presiden, kok," ujar Gus Dur santai.

Keruan saja Mahfud MD pun tidak berkutik. "Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan," kelakar Mahfud.

Semua Presiden RI KKN

Humor Gus Dur tentang Presiden Megawati KKN menghebohkan Nusantara, sejak harian *Jawa Pos* melalui jaringan Jawa Pos Network-nya memuat pernyataan Gus Dur di Jawa Timur bahwa semua presiden RI KKN, dari presiden pertama hingga Presiden Megawati.

Bermula dari khutbah pernikahan putra Hj. Diana Susilowati yang akrab dipanggil Ning Sus, di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Pajarakan Probolingo Jawa Timur, Ahad (25/8/2002). Kendati ia berpidato di atas *kwade* (pentas penganten Jawa), namun belum satu menit berpidato, dia langsung membuat guyonan politik. Katanya, baik presiden yang pertama maupun yang terakhir ini semuanya KKN (tentu saja KKN dimaksudkan untuk istilah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

"Kok bisa?" tanya Gus Dur. "Ya, presiden pertama (Soekarno, red.) itu saya katakan Kanan Kiri Nona. Presiden kedua (Soeharto, red.), juga KKN, tapi yang ini Kanan Kiri Nabrak. Yang ketiga (Habibie, red.) malah lebih parah lagi, Kecil Kecil Nekat. Yang keempat Anda sudah tahu semua, yakni Kanan Kiri Nuntun. Dan yang terakhir, yang satu ini (sambil tertegun beberapa saat) Kayak Kuda Nil." Dan disambut tertawa *gerr* sekitar 4.000-an hadirin.

Tertawa pun semakin berkepanjangan saat Wahid memerinci, kuda nil itu memiliki ciri-ciri tertentu, yakni bertubuh besar, senang berendam, kurang gerak, dan jarang ngomong. "Saya kira, presiden yang sekarang ini (Megawati) ternyata KKN juga. Tetapi KKN-nya: Kayak Kuda Nil," kata Wahid disambut tertawa dan tepuk tangan.

Dai kok Menangkap Imam

"Coba saya tanya, adakah dalil yang membolehkan seorang dai menangkap seorang imam?

Tapi, ini benar-benar terjadi di Indonesia. Dai yang menangkap itu adalah Da'i Bachtiar (Kapolri saat itu, red.) dan yang ditangkap adalah Imam Samudra," kata Gus Dur terkekeh.[]

KIAI-KIAI LUCU

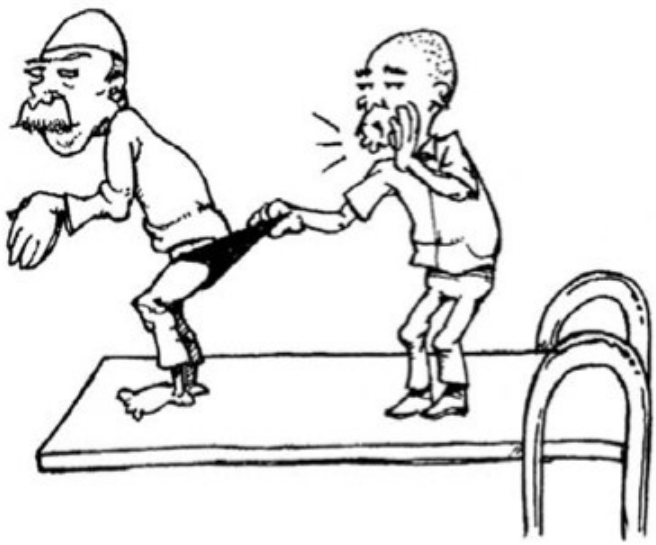

Kiai Ahmad Jadi Superman

Kiai Ahmad adalah seorang cendikiawan Islam terhormat, yang tidak hanya shalat dan berkhutbah, tetapi dia juga pencinta olahraga yang unggul. Dalam sebuah acara olahraga yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kendal, seperti lomba maraton tahunan, dia selalu ambil bagian dalam kelompok usia 50 tahun lebih dan sering menjadi pemenang. Suatu hari, di Kendal dibangun sebuah kolam renang baru. Untuk meresmikannya, Bupati mengundang kiai Ahmad ke pesta pembukaan. Karena reputasinya dalam bidang olahraga, Bupati pun mengirimkan hadiah kepada sang kiai berupa sebuah baju renang, supaya Kiai Ahmad bisa berpartisipasi dalam berenang atau menjadi pelompat pertama ke dalam kolam renang sebagai tanda dibuka untuk umum.

Pada hari pembukaan, Kiai Ahmad muncul sebagai perenang pertama. Tawa para hadirin, termasuk Bupati pecah ketika melihat pakaian sang kiai. Kiai Ahmad yang terhormat mengenakan celana panjang sekaligus celana renang hadiah dari Bupati di bagian luarnya. Persis seperti Superman!

Kiai Alhamdulillah

Dalam lingkup pembelajaran Islam, banyak ungkapan yang dilafalkan dengan zikir. Misalnya, ada seorang kiai yang setiap kali melihat atau mendengar sesuatu, akan berseru “masya Allah”. Sementara yang lainnya akan berkata “astaghfirullah”. Dan yang lainnya biasa mengucapkan “la ilaha illallah”.

Sementara itu, zikir favorit seorang kiai asal Rembang adalah “alhamdulillah”. Apa pun yang terjadi, dia selalu mengucapkan “alham-

dulillah", sehingga dia pun terkenal dengan julukan Kiai Alhamdulillah.

Suatu hari sekelompok Kiai, termasuk Kiai Alhamdulillah, pergi ke sebuah acara di Semarang. Saat melewati Kota Demak, mereka melintasi "kamar mandi terpanjang di dunia". Di sepanjang jalan raya mengalir sebuah sungai yang dipergunakan oleh warga untuk aktivitas rumah tangga seperti mandi, mencuci, dan sebagai WC. Tiba-tiba, mata para kiai itu tertumpu pada seorang "bidadari yang sedang mandi".

Saat melihat pemandangan tersebut, salah seorang kiai langsung berseru "Masya Allah!" Kiai-kiai yang lain juga ingin melihat apa yang sedang terjadi. Rupanya di sungai itu ada seorang wanita yang sedang mandi. Salah seorang kiai langsung berseru "Astaghfirullah!". Yang lainnya berseru: "Innalillaah!". Hanya satu orang yang melihat pemandangan wanita mandi itu, yaitu Kiai Alhamdulillah, yang seperti biasa selalu berseru: "Alhamdulillah!"

Sepuluh Menit dalam Mushala

Dalam sebuah konferensi NU di Semarang, beberapa orang kiai tinggal di sejumlah hotel di kawasan Simpang Lima. Salah seorang kiai itu adalah Kiai Nawawi dari Yogyakarta. Beliau menghuni sebuah kamar bersama-sama dengan seorang santri yang juga sopirnya. Di sebelah kamar tersebut terdapat sebuah kamar kosong yang tidak disewa oleh komite NU.

Sejumlah pasangan muda mudi silih berganti keluar masuk ke dalam kamar itu. Hotel ini jelas-jelas terkenal dengan reputasinya yang memperbolehkan kamarnya disewa dalam jangka waktu yang

singkat. Kiai Nawawi keheranan dan bertanya kepada santrinya: "Apa sih yang dilakukan pasangan-pasangan itu?" Sambil malu-malu santrinya menjawab: "Mungkin mereka ingin beristirahat, Kiai." Dengan kaget sang kiai pun berkata: "Apa? Mereka membayar mahal-mahal masuk ke hotel ini cuma untuk beristirahat selama sepuluh menit? Kalau mereka hanya punya waktu sepuluh menit, lebih baik di mushala saja."

Menghitung Jumlah Peserta Seminar dengan Shalawat

Seperti biasa, Gus Dur datang ke sebuah acara seminar dengan gaya naturalnya. Dan waktu itu Gus Dur membuka acara dengan meminta para hadirin untuk membaca shalawat untuk Nabi terlebih dahulu. Begitu suasana sudah hening setelah beberapa saat pada semangat baca shalawat, Gus Dur langsung membuka satu rahasia.

"Tujuan shalawat tadi, selain dapat ganjaran (pahala), juga biar saya jadi tahu berapa banyak peserta yang hadir. Habisnya saya kan nggak ngeliat. Ya udah, dengan shalawat saja," terang Gus Dur.

Anak Kristen sang Kiai

Kisah sedih ini menimpa seorang kiai dari Klaten, Jawa Tengah. Gus Dur bercerita bahwa kiai ini memiliki tiga orang anak lelaki. Dua dari mereka sudah "menjadi orang". Keadaan ekonomi keluarga mereka tidaklah buruk dan mereka adalah anak-anak yang taat beragama. Sang kiai sangat bersyukur akan hal itu. Namun sayangnya, anak bungsu dia justru malah masuk Kristen. Kiai pun sangat bersedih hati karenanya. Setiap malam saat dia shalat, dia menangis: "Ya Tuhan,

aku sangat bersyukur kepada-Mu karena dua anak lelakiku memiliki kehidupan yang sangat baik dan nyaman. Mereka sangat saleh. Tapi kenapa anak bungsuku justru malah masuk Kristen? Aku sungguh-sungguh bersedih. Aku memohon kepada-Mu, tunjukkan dia jalan yang benar ...."

Begitulah dia berdoa setiap malam. Hingga suatu malam sang Kiai memperoleh jawaban: "Kau punya tiga orang anak, dua anakmu saleh—dan cuma karena satu orang anakmu masuk Kristen, kamu jadi bersedih? Lihat Aku, Aku hanya punya seorang anak dan dia juga Kristen."

Niat Kiai Mustofa Bishri

Segala sesuatu itu tergantung pada niatnya. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad dijadikan contoh oleh Kiai Mustofa Bishri yang terkenal, seorang ulama Islam yang sangat produktif dalam menafsirkan dan menerjemahkan Al-Quran dalam cahaya yang berbeda. Hampir seluruh karyanya sangat disukai dan menjadi *best seller* dan sang kiai itu pun dikenal di seluruh Indonesia dengan sebutan Gus Mus.

Suatu hari datanglah seorang kiai dari Tuban, dia juga seorang penulis yang sangat produktif, seperti Kiai Mustofa Bishri. Dia mengeluh bahwa tulisan-tulisannya tidak laku di pasaran.

"Walaupun saya menulis benar-benar hanya karena Allah," begitulah niat kiai yang saleh itu.

Kiai Mustofa Bishri menjawab: "Kalau niatmu benar-benar tulus, kamu tidak perlu mengeluh kalau ternyata kamu tidak sukses. Kan,

niatmu menulis hanya karena Allah. Lihat aku, aku menulis dengan niat untuk menghasilkan uang."

Karena itukah buku-buku Kiai Bishri laku keras?

Jangan Menikahi Perempuan-Perempuan dari Desamu

Pada suatu ketika ada seorang ustad yang sangat saleh dan sangat dihormati oleh semua orang. Setiap ucapannya langsung meresap ke hati. Seorang pemuda yang akan menikah datang kepadanya untuk meminta nasihat.

"Jangan pernah sekalipun menikahi perempuan-perempuan dari desamu!" kata sang ustad itu dengan mimik yang sangat serius. Semua orang mengenal dia sebagai seorang laki-laki yang serius dan mereka berpikir, kalau sang kiai mengucapkan hal seperti itu, dia pasti punya alasan yang kuat berdasarkan syariah.

"Jadi?" pemuda yang akan menikah itu bertanya.

Kemudian ustad muda yang telah diberkati dengan sembilan anak itu pun berkata: "Ya kalau seorang lelaki menikahi perempuan-perempuan dari desanya, terlalu banyak perempuan yang harus dia nikahi, dan jelas, hal itu tidak diizinkan oleh syariah.

Ohhh ... Internet

Suatu kali, ada kiai Madura yang membanggakan pembangunan pesantrennya kepada Gus Dur.

"Wah ... pesantren saya sudah jadi. Lengkap, bangunannya luas, bertingkat," katanya dengan wajah bangga. "Kapan-kapan Gus Dur harus ke sana. Soalnya sudah lengkap dengan eternit!" tambahnya.

"Eternit?" tanya Gus Dur sambil berpikir, setiap bangunan, kan, memang perlu eternit.

"Payah moso enggak ngerti. Itu, lho, yang pakai komputer ...!"

"Ohhh ... Internet," jawab Gus Dur bersama-sama beberapa orang yang hadir sambil tertawa.

Dicium Artis Cantik

Gus Dur membuat kesengsem salah satu artis cantik saat hadir dalam suatu acara di rumah salah seorang pengasuh pondok kajen. Saking gemesnya, artis itu dengan santai langsung *ngesun* (mencium) pipi Gus Dur tanpa permisi.

Jelas beberapa di antara mereka yang hadir langsung dibuat kaget dan bingung. Siapa yang kuat melihat kiai nyentrik cuma diam saja disun artis cantik.

Tak lama kemudian, begitu sudah agak sepi, Gus Mus yang sedang di antara mereka, langsung menumpahkan sederet kalimat yang sudah dari tadi hanya bisa disimpan dalam hati, "Lho, Gus, kok Gus Dur diam saja sih disun sama perempuan?" Dengan santai dan silakan bayangkan sendiri gayanya, Gus Dur malah memberikan jawaban sepele. "Lha, wong saya, kan, nggak bisa lihat. Ya, mbok sampeyan jangan pengen."

Kuli dan Kiai

Rombongan jamaah calon haji NU dari Tegal tiba di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Langsung saja kuli-kuli dari Yaman berebutan untuk mengangkut barang-barang yang mereka bawa.

Akibatnya, dua orang di antara kuli-kuli itu terlibat percekcokan serius dalam bahasa Arab.

Melihat itu, rombongan jamaah calon haji tersebut spontan merubung mereka, sambil berucap: Amin, amin, amin!

Gus Dur yang sedang berada di bandara itu menghampiri mereka: "Lho, kenapa Anda berkerumun di sini?" "Mereka terlihat sangat fasih berdoa, apalagi pakai serban, mereka itu pasti kiai."

Doa untuk para Model

Cerita ini terjadi pada saat Gus Dur diundang ke acara maulid Nabi di Jakarta. Undangannya datang dari seorang pemilik rumah mode. Tentu saja di sana hadir pula banyak model. Walaupun mereka banyak yang memakai busana Muslim, tidak terlihat ada yang memakai jilbab maupun kerudung. Yang ada hanyalah gaun malam. Tidak lama setelah itu, orang-orang mendengar seseorang mengucapkan doa yang sangat panjang. Dalam perjalanan pulang, di dalam mobil Gus Dur bertanya kepada si kiai yang tadi berdoa. "Kamu tadi berdoa sangat lama untuk para model ...."

Sang kiai tersenyum dan menjawab: "Anda jangan salah paham, aku tadi mendoakan agar para model itu menderita varises."

Apa itu Proposal?

Seorang kiai datang kepada Gus Dur. Kelihatannya dia datang dengan membawa sebuah rencana besar. Setelah dia menceritakan tentang ini dan itu, Gus Dur pun menyarankan sang kiai untuk membuat sebuah proposal.

"Apa itu proposal?" tanya sang kiai.

"Sudahlah, tak usah banyak pikiran, pulanglah dan shalatlah yang banyak, nanti semuanya akan jelas dengan sendirinya," jawab Gus Dur yang kemudian mengomentari kejadian itu dengan: "Begitulah mereka, para kiai."[]

DI PESANTREN



Tipikal Pemalas

Seorang pemuda meminta kiainya untuk mengajari dia seni untuk memikat wanita.

"Cukup ucapkan saja bismillah seribu kali," saran sang kiai.

"Bismillah seribu kali!"

"Oh, cepat sekali, ya," ujar sang kiai kaget.

"Ya, saya memang pemalas," jawab si anak muda.

Mata Pelajaran Agama pada Hari Jumat

Hari Jumat adalah waktunya mata pelajaran agama. Pak Ustad menceritakan peristiwa Isra-nya Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha.

"Berapa lama perjalanan Nabi Muhammad dari bumi ke langit ketujuh, kemudian kembali ke bumi lagi?" tanya Pak Ustad.

"Kurang dari satu malam!" jawab para murid.

"Bagus. Mengendarai apa Nabi Muhammad waktu Isra Mi'raj itu?"

"Saya tidak tahu pasti Pak Ustad, tapi mungkin dengan mengendarai maskapai Bouraq!"

Santri Dilarang Merokok

"Para santri dilarang keras merokok!" Begitulah aturan yang berlaku di semua pesantren, termasuk di Pesantren Tambak Beras asuhan Kiai Fattah, tempat Gus Dur pernah nyantri. Tapi, namanya santri, kalau tidak bengal dan melanggar aturan rasanya kurang afdol.

Suatu malam, tutur Gus Dur, listrik di pesantren itu tiba-tiba padam. Suasana pun jadi gelap gulita. Para santri ada yang tidak peduli, ada yang tidur tapi ada juga yang terlihat jalan-jalan mencari udara segar.

Di luar sebuah rumah, ada seseorang sedang duduk-duduk santai sambil merokok. Seorang santri yang kebetulan melintas di dekatnya terkejut melihat nyala rokok di tengah kegelapan itu.

"Nyedot, Kang?" sapa si santri sambil menghampiri seniornya yang sedang asyik merokok itu. Langsung saja orang itu memberikan rokok yang sedang diisapnya kepada sang junior. Saat diisap, bara rokok itu membesar sehingga si santri mengenali wajah orang tadi. Saking takutnya, santri itu langsung lari tunggang langgang sambil membawa rokok pinjamannya. "Hai, rokokku jangan dibawa!" teriak Kiai Fattah.

Santri Pencuri

Suatu hari, seorang santri tertangkap basah sedang mencuri. Dan itu adalah kali ketiga dia melakukannya. Sesuai dengan peraturan di pesantren, murid tersebut harus dikeluarkan atau dikembalikan kepada orangtuanya. Petugas keamanan sekolah menyeret si anak kepada Kiai dan melaporkan kejadiannya: "Kiai, cecunguk kecil ini mencuri lagi. Bagaimana menurut Anda, apa Anda ingin menendangnya keluar?"

Kiai pun menjawab: "Apa?! Orangtua dia sudah menyerahkan dia di bawah tanggung jawabku supaya dia menjadi pintar. Dan sekarang, saat dia jelas-jelas belum pintar, kamu malah mau mengembalikan dia ke rumahnya?!"

Menghalalkan Ikan Curian

Di masa remaja, Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur terkenal bandel dan konyol namun cerdas. Gus Dur bahkan punya keahlian "menghalalkan" ikan curian.

Hal itu terjadi saat Gus Dur menjadi santri di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam (Ponpes Salaf API) Tegalrejo, Magelang, antara 1957-1959. Gus Dur bersama beberapa teman-temannya merancang skenario pencurian ikan di kolam milik sang guru, Kiai Haji Chudlori.

"Waktu itu, Gus Dur menyuruh teman-temannya untuk mencuri ikan di kolam, sementara Gus Dur mengawasi di pinggir kolam," ujar K.H. Muhammad Yusuf Chudlori, anak dari K.H. Chudlori, menceritakan kembali kisah yang didapatnya langsung dari Gus Dur itu.

Gus Dur tak ikut masuk ke kolam dengan dalih mengawasi jika sewaktu-waktu K.H. Chudlori keluar dan melewati kolam. Tak lama kemudian, lanjut dia, K.H. Chudlori yang setiap pukul 01.00 WIB selalu keluar rumah untuk menunaikan shalat malam di masjid melintas di dekat kolam. Seketika itu juga, teman-teman Gus Dur yang sedang asyik mengambil ikan langsung disuruh kabur. Sementara Gus Dur tetap berdiri di pinggir kolam dengan memegang ikan hasil curian.

"Gus Dur kepada ayah saya bilang, kalau tadi, ikan milik kiai telah dicuri dan Gus Dur mengaku berhasil mengusir para pencuri itu," ujar Gus Yusuf menceritakan ke *VIVAnews* melalui telepon. "Sedangkan ikan hasil curiannya berhasil Gus Dur selamatkan."

Atas "jerih-payah" Gus Dur itu, K.H. Chudlori menghadiahkan ikan tersebut kepada Gus Dur supaya dimasak di kamar bersama teman-temannya. Akhir kata, ikan itu akhirnya dinikmati Gus Dur bersama teman-teman bengalnya.

Jelas Gus Dur mendapat protes keras dari teman-temannya yang disuruhnya mencuri tadi. Namun, bukan Gus Dur namanya jika tak

bisa berdalih. Menurut Gus Dur yang kemudian memimpin Nahdlatul Ulama itu, yang lebih penting adalah hasilnya.

"*Wong awakmu yo melu mangan iwake. Lagian, iwake saiki wis halal wong uwis entuk izin seko kyai*. (Kamu juga ikut makan ikannya. Lagi pula, ikan curian tersebut sudah halal, karena telah mendapat izin dari kiai—red.)," kata Gus Dur seperti diceritakan Gus Yusuf lagi.

Allah Pemilik Segala Sesuatu

Seorang santri di sebuah pesantren pedesaan beternak sejumlah ayam. Suatu hari, ustadnya ingin mengetes bagaimana reaksi salah seorang santrinya kalau seekor ayamnya hilang dicuri. Karena itu, suatu malam dia pun mencuri seekor ayam milik Muhaemin, menyembelihnya, lalu membagikannya kepada semua santri. Pagi berikutnya, si santri memberi tahu ustadnya: "Kemarin malam salah satu ayam saya dicuri."

Ustadnya menjawab: "Jangan bersedih, ayam itu adalah ayam yang kemarin kamu dan teman-temanmu makan. Aku hanya membantumu menyembelihnya. Lagi pula, ayam kamu itu hakikatnya adalah milik Allah yang dititipkan kepadamu." Muhaemin menganggukkan kepalanya kemudian perlahan berlalu. Dia ingin membalas perbuatan ustadnya. Keesokan harinya dia pun mencuri seekor kambing milik sang ustad, menyembelih kambing tersebut, menyatenya, dan membagikan seluruh sate kepada semua penghuni pesantren. Malam itu pun sebuah pesta makan-makan digelar.

Keesokan paginya sang ustad marah-marah karena kambingnya hilang dicuri. Dia mengumpulkan seluruh santri dan mengomeli mereka: "Ayo mengaku, siapa yang mencuri kambingku kemarin?" Seluruh san-



tri membisu ketakutan. Tapi beberapa saat kemudian, Muhaemin bertanya: "Pak Ustad, bukankah kambing yang hilang itu hakikatnya adalah milik Allah?" Sang ustad menjawab: "Allah memiliki apa yang Dia miliki ... tapi kalau mau mengambilnya setidaknya jangan binatang yang sebesar itu, dong!"

Saat Shalat di Masjid

Batal Shalat

Suatu kali ada empat orang anak yang shalat berjamaah. Kita namai saja mereka Abdul, Acep, Oton, dan Usen. Usen menjadi imam dan mereka semua pun memulai shalatnya. Tiba-tiba saja di tengah shalat, Oton kentut. Acep pun spontan berkata: "Oton, kalau kamu kentut, berarti shalatnya batal!" Mendengar hal itu Abdul menimpali: "Kamu juga batal Acep! Kalau ngomong lagi shalat, shalatnya jadi batal." Usen, imam mereka, berkata sambil mengangguk-anggukkan kepala: "Untung aku nggak ngomong."

Bapak Mertua Bernama Amin

Oded yang kurang saleh menikahi putri Pak Amin. Sejak itu dia diajari oleh bapak mertuanya agar menjadi orang yang rajin shalat. Hanya saja, ada satu hal yang mengganggu Oded kalau dia shalat berjamaah dengan bapak mertuanya. Begitu pula malam ini:

"Ayo kita shalat!" ajak Pak Amin.

"Baiklah," jawab Oded sopan. Dan mereka pun mulai shalat berjamaah. Pak Amin menjadi imam dan memulai membaca Al-Fatihah. Oded kebingungan. Kalau di akhir Surat Al-Fatihah dia harus berkata "amin", dia takut hal itu dianggap tidak sopan karena "amin"

juga adalah nama bapak mertuanya dan sangat tidak sopan kalau memanggil bapak mertua hanya dengan namanya langsung. Akhirnya Pak Amin pun sampai di akhir Surat Al-Fatihah: " ... waladhdhaalliin ...." Oded pun tiba-tiba memiliki sebuah ide di kepalanya dan dia pun memutuskan untuk menimpali dengan ucapan "Bapak Mertuaaa ...."[]

ANAK-ANAK



Shalat Mayat untuk Kepala Desa

Di sebuah desa terpencil, seorang kepala desa baru saja meninggal. Pada saat prosesi pemakaman akan dilangsungkan, tidak ada orang yang berani menjadi imam untuk shalat mayat. Tiba-tiba seorang pemuda asing muncul. Dia mengenakan serban dan tampak memiliki ciri seperti seseorang yang terpelajar. Seorang penduduk desa berbicara kepadanya dan meminta dia untuk menjadi imam shalat bagi almarhum. Setelah semuanya disiapkan dengan buru-buru dan shalat mayat selesai dilaksanakan, tiba-tiba seseorang bertanya kepada kiai tepercaya tersebut: "Guru yang terhormat, sejauh yang saya tahu, dalam shalat mayat itu tidak ada ruku'."

Kiai itu pun berkata: "... Mm, itu hanya karena yang meninggal adalah Kepala Desa, jadi beliau harus sangat dihormati."

Tuhan dan Polisi

Seorang anak kecil sangat ingin melanjutkan sekolahnya, tapi orangtuanya tidak memiliki uang untuk membayar uang sekolah. Selain itu, ibunya juga sakit dan membutuhkan uang untuk membeli obat.

Maka anak itu pun menulis surat kepada Tuhan:

Kepada Tuhan
di Surga

Ya Tuhan, aku ingin melanjutkan sekolah, tapi orangtuaku tidak punya uang. Selain itu, ibuku juga sakit dan aku ingin membeli obat. Ya Tuhan, aku membutuhkan uang 20.000 rupiah untuk membeli obat untuk ibuku, 20.000 rupiah untuk mem-

bayar uang sekolah, 10.000 rupiah untuk membeli seragam sekolah, dan 10.000 rupiah untuk membeli buku pelajaran. Jadi semuanya berjumlah 60.000 rupiah.

Terima kasih Tuhan, aku harap uangnya akan segera Engkau berikan.

Wassalam,
Rio

Rio pergi ke kantor pos untuk mengirimkan suratnya. Pada saat Pak Pos membaca alamat tujuan surat itu, dia sangat bingung, tapi dia tidak tega untuk mengembalikan surat itu kepada si anak.

Akhirnya, Pak Pos memberikan surat itu ke kantor polisi terdekat. Saat komandan polisi membaca isi suratnya, dia pun merasa kasihan, maka sang komandan menceritakan hal itu kepada para bawahannya dan meminta mereka mengumpulkan uang sekadarnya. Akhirnya terkumpullah sejumlah uang untuk diberikan kepada Rio. Tapi semuanya hanya berjumlah 55.000 rupiah.

Sang Komandan membungkus seluruh uang yang terkumpul dalam sebuah amplop dan di atasnya dia menulis: "Dari Tuhan di Surga". Dia pun menyuruh bawahannya untuk memberikan uang tersebut kepada Rio. Rio kecil sangat gembira karena doanya dikabulkan, walaupun uang di amplop itu hanya berjumlah 55.000 rupiah. Dia buru-buru mengambil pensil dan kertas, lalu menulis:

"Ya Tuhan, kalau sekali lagi Engkau memberiku uang, sebaiknya jangan melalui polisi. Karena kalau lewat polisi, uangnya dipotong 5.000."

Anak yang Berani

Seorang guru bercerita tentang surga dan neraka kepada murid-muridnya. Anak-anak yang baik akan pergi ke surga dan anak-anak yang nakal akan pergi ke neraka. Di surga ada bidadari. Surga itu adalah sebuah tempat yang sangat indah, tempat pepohonan selalu berbuah dan sungai-sungainya berisi madu. Pokoknya di sana sangatlah luar biasa.

Bu Guru pun bertanya kepada murid-muridnya: "Siapa yang ingin pergi ke surga?"

Seluruh anak, kecuali Rani, berseru: "Saya!"

Dengan heran, Bu Guru pun bertanya: "Rani, kenapa kamu tidak ingin pergi ke surga?"

Rani menjawab: "Bu Guru, ibuku bilang kalau selesai sekolah aku tidak boleh pergi ke mana-mana, harus langsung pulang ke rumah!"

Nabi Yunus dan Paus

Seorang gadis kecil bertanya kepada gurunya tentang paus. Gurunya menjelaskan bahwa paus, walaupun badannya sangat besar, tidak bisa menelan manusia karena kerongkongannya terlalu sempit.

Gadis itu berkata: "Tapi Nabi Yunus, kan, ditelan oleh seekor paus?!"

Dengan kesal, gurunya mengulangi bahwa seekor paus tidak mungkin bisa menelan seorang manusia.

Gadis itu menjawab: "Nanti kalau aku masuk surga, aku akan bertanya langsung kepada Nabi Yunus."

Gurunya bertanya: "Terus, kalau ternyata Nabi Yunusnya masuk neraka, *gimana*?"

"Kalau dia masuk neraka, berarti Bapaklah yang harus bertanya kepadanya," jawab si anak.

Tuhan Ada di Mana?

Sepasang suami istri memiliki dua orang anak lelaki berusia sepuluh dan delapan tahun. Kedua anak itu terkenal sangat nakal di lingkungannya. Setiap ada keributan, mereka pasti terlibat, hingga orangtua mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kebetulan mereka mendengar tentang seorang kiai yang telah mengubah banyak anak nakal menjadi baik. Maka dibawalah kedua anak itu kepada sang kiai. Dia pun duduk berhadapan dan mengobrol dengan kedua anak nakal itu. Kiai memanggil anak yang lebih muda terlebih dulu dan bertanya dengan suara lembut: "Kamu tahu Tuhan ada di mana?"

Si anak tidak menjawab. Karena itu, sang kiai pun bertanya sekali lagi dengan nada suara yang lebih keras: "Tuhan ada di mana?" Anak itu masih membisu dan sang Kiai sekali lagi bertanya dengan suara yang jauh lebih keras lagi: "TUHAN ADA DI MANA?"

Si anak langsung melompat dari kursinya, berlari keluar ruangan dan menyelinap ke kamar kecil. Kakaknya mengikuti dia dan bertanya: "Ada apa, Dik?" Adiknya menjawab: "Kita berada dalam kesulitan besar. Tuhan hilang dan kita dituduh mencurinya!"[]

INI DAN ITU



Kiai Alhamdulillah

Seorang Arab pergi ke pasar untuk membeli seekor kuda. Di sana dia bertemu dengan penjual yang menjajakan seekor kuda yang sangat cantik dan kuat: "Kuda ini sangat cantik dan kuat. Tapi harganya cukup mahal karena dia dibesarkan dengan 'jampi-jampi'. Kalau Anda ingin dia berjalan, Anda harus mengucapkan alhamdulillah dan kalau Anda ingin dia berhenti, Anda harus mengucapkan bismillah."

Orang Arab tersebut sangat membutuhkan seekor kuda. Karena itu, dia membelinya walaupun harganya sangat mahal. Dia pun segera pergi. Dia masih ingat bahwa dia harus mengucapkan alhamdulillah untuk membuat kudanya berlari. Dalam perjalanan, dia terus mengucapkan kata itu berulang-ulang sehingga kudanya melaju semakin kencang. Tiba-tiba di hadapan mereka terlihat sebuah jurang yang dalam. Si Orang Arab sangat panik karena kudanya tidak mau berhenti walaupun dia sudah menarik tali kekang sekuat tenaga. Untunglah di detik-detik terakhir, akhirnya dia ingat apa yang harus dia lakukan untuk memberhentikan si kuda. Dia segera mengucapkan bismillah, dan si kuda segera saja berhenti, tepat di tepi jurang. Orang Arab itu sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah karena dia lepas dari bahaya. Jadi, dia pun menengadah ke langit dan berseru kencang: "Alhamdulillah". Si kuda pun langsung melakukan sebuah lompatan besar ke arah depan ....

Menanti Gus Dur

Suatu kali Gus Dur diundang ke Jawa Tengah untuk menafsirkan Al-Quran. Dia seharusnya datang pada pukul 10. Namun hingga siang tiba, dia belum juga datang. Saat akhirnya dia muncul, waktu sudah

menunjukkan pukul lima dan hujan turun sangat deras. "Kalian pasti sudah sangat lelah karena telah menunggu dari pagi," ujar Gus Dur. "Untungnya hujan turun sangat deras. Cuaca juga tidak terlalu panas. Kalian senang hujan turun, kan?"

Orang-orang menjawab bersamaan: "Yaaa . . .!"

Gus Dur melanjutkan dengan olok-olok: "Lagi pula orang lain tidak akan tahu kalau kalian pipis di celana. Karena tempat kalian duduk itu sudah basah kuyup semuanya."

Dianeam Menikah

Suatu hari Gus Dur bertamu ke rumah seorang kiai di Probolinggo. Tiba-tiba, *shahibul bait* (tuan rumah) memanggil seorang lelaki yang diikuti oleh beberapa orang. Kemudian kiai itu berkata: "Gus, bapak ini dengan senang hati ingin *bil barakah* (memberkati dia dengan sesuatu) dari Anda."

"Apa itu *bil barakah*?"

"Bapak ini ingin menikahkan putrinya dengan Anda. Kalau Anda ingin melihat putrinya, nanti saya bawa dia ke sini."

Saat Gus Dur mendengar hal itu, dia pun berkata dengan gugup: "Baiklah, nanti kita bicarakan lagi tentang hal itu. Sekarang saya harus keluar sebentar."

Setelah berkata begitu, diam-diam Gus Dur keluar dari pintu belakang dan langsung pulang ke Jakarta.

Dua Agama

Rony : "Tetanggaku setiap hari Jumat pergi ke masjid dan setiap hari Minggu pergi ke gereja."

Dodi : "Apa tetanggamu menganut dua agama?"

Rony : "Bukan, dia itu seorang tukang kebun!"

Istri Baru

Suatu ketika ada seorang ustad yang istrinya sama sekali tidak menarik. Namanya adalah Aminah. Setiap pagi, si ustad itu berteriak kepadanya: "Aminah, buatkan aku teh!" Istrinya pun membuatkan dia secangkir teh. Sekitar pukul sepuluh, si ustad berteriak lagi: "Luna, siapkan sarapan buatku!" Istrinya pun menyiapkan makanan untuknya. Siang harinya, si ustad kembali berteriak: "Tamara, tolong buatkan aku makan siang!" Dan istrinya pun menyiapkan makan siang untuknya. Sekali waktu, tetangganya mendengar hal itu, dia pun bertanya: "Kenapa kamu memanggil istrimu dengan nama-nama yang berbeda?" Si ustad menjawab: "Kalau aku tidak bisa mengganti orangnya, setidaknya aku bisa mengganti-ganti namanya."

Tertawa Sunnah

Gus Dur bertanya, "Zan, kamu pernah melawak tapi tidak ada yang tertawa?" Tarzan menjawab, "Pernah, Gus." Lalu Gus Dur berkata untuk memberikan kunci atau trik agar ketika melawak, para penonton akan selalu tertawa. Yakni dengan hukum Islam.

Tarzan tampak kebingungan dengan saran tersebut. Lalu dijelaskanlah begini, "Diibaratkan seperti mengucapkan salam dalam Islam. Seseorang mengucapkan salam kepada saudaranya adalah sunnah.

Tetapi menjawab salam adalah wajib. Jadi, kamu harus mengatakan ke penonton di awal melawak. Kalau kamu melontarkan lawakan itu adalah sunnah. Dan wajib bagi penonton untuk tertawa. He ... he ... he ...!"

189 Gaya Bersetubuh

Ketika semua pihak berteriak musnahkan pornoaksi dan pornografi di negeri ini karena tidak sesuai dengan syariat Islam, Gus Dur justru kurang sependapat. Gus Dur berusaha mengambil contoh dari sisi pandangan Islam tentang porno tersebut.

Misalnya saja ketika Gus Dur menjawab wawancara dengan Jaringan Islam Liberal, Gus Dur menyebut kitab *Raudlatul Mu'aththar* sebagai korban tentang kesalahan memandang pengertian daripada kata porno.

"Anda tahu, kitab *Raudlatul Mu'aththar* (Kebun Wewangian) itu merupakan kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya."

"Kalau begitu, kitab itu cabul, dong?"

Becak Dilarang Masuk

Saat menjadi presiden, Gus Dur pernah bercerita kepada Menteri Pertahanan saat itu, Mahfud MD, tentang orang Madura yang katanya banyak akal dan cerdik.

Ceritanya, ada tukang becak asal Madura yang pernah dipergoki oleh polisi ketika melanggar rambu "becak dilarang masuk". Tukang becak itu masuk ke jalan yang ada rambu gambar becak disilang dengan garis hitam yang berarti jalan itu tidak boleh dimasuki becak.

"Apa kamu tidak melihat gambar itu? Itu, kan, gambar becak tidak boleh masuk jalan ini," bentak polisi.

"Oh, saya melihat, Pak. Tapi, itu, kan, gambarnya becak kosong. Becak saya, kan, ada yang mengemudi," jawab si tukang becak.

"Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Di bawah gambar itu, kan, ada tulisan bahwa becak dilarang masuk," bentak Pak Polisi lagi.

"Tidak, Pak. Saya tidak bisa baca. Kalau saya bisa membaca, saya jadi polisi seperti sampeyan, bukan jadi tukang becak seperti ini," jawab si tukang becak cengengesan.

Radio Islami

Seorang Indonesia yang baru pulang menunaikan ibadah haji terlihat marah-marah.

"Lho, Kang, ngopo ngamuk-ngamuk mbanting radio? (Kenapa ngamuk-ngamuk membanting radio?)" tanya kawannya penasaran.

"Pembohong! Gombal!" ujarnya geram. Temannya terpaku kebingungan.

"Radio ini di Makkah tiap hari ngaji Al-Quran terus. Tapi di sini, isinya lagu dangdut tok. Radio begini, kok, dibilang radio Islami."

"Sampeyan (Anda) tahu itu radio Islami dari mana?"

"Lha …, itu bacaannya all-transistor. Kan, pakai Al."

Pak Haji Hamil

Zaman dahulu ada seorang haji yang sudah tua. Dia memiliki seorang istri yang masih muda. Suatu hari, Pak Haji itu sakit dan pergi ke dokter. Dokter memintanya untuk datang kembali membawa sampel urine. Supaya tidak lupa, Pak Haji pun menaruh sebuah wadah untuk sampel


DUA ORANG PRIA INDONESIA SEDANG "PIPIS" DI SEBUAH TOILET DI KUALA LUMPUR. TIBA-TIBA YANG SEORANG MENOLEH ...
ORANG INDONESIA, YA?
YA, BETUL
DARI KOTA JOMBANG, YA?
IYA, DARI JOMBANG
YANG NYUNAT SITU HAJI HANAFI YANG MATANYA BUTA SEBELAH, YA?
BETUL..
TAPI KOK... MAS BISA TAHU SEMUA ITU?
SOALNYA CUMA H. HANAFI YANG SAYATAN SUNATNYA MELENCENG DAN SITU SEDANG MENGENCINGI SEPATU SAYA!
?!

urinenya di samping tempat tidur. Malam harinya sang istri merasakan kebutuhan mendesak. Saat dia melihat ketika wadah itu, dia pun buang air kecil ke dalamnya.

Setelah menguji sampel urine Pak Haji, dokter pun berkata: "Bapak yang baik, saya merasa sangat resah. Kondisi Bapak sangat sehat, tapi Bapak sedang hamil!"

Setia Selamanya

Pak Haji sedang sekarat dan berwasiat kepada istrinya sekali lagi: "Dina, aku punya satu permintaan terakhir, sirami kuburanku tiga kali sehari dengan air satu ember besar ...."

Istrinya menjawab: "Aku berjanji akan melakukannya. Kamu jangan khawatir, aku tidak akan lupa ... tapi, aku juga punya satu permintaan, bolehkah aku menikah lagi? Aku, kan, masih sangat muda."

Pak Haji menjawab: "Oh, untuk hal yang satu itu aku tidak keberatan, hanya saja, ada satu syarat."

"Apa syaratnya?"

"Kamu boleh menikah lagi kalau tanah kuburanku sudah kering."

Doa Mimpi Matematika

Jauh sebelum menjadi presiden, Gus Dur dikenal sebagai penulis yang cukup produktif. Hampir tiap pekan tulisannya muncul di koran atau majalah. Tema tulisannya pun beragam, dari soal politik, sosial, budaya, sastra, dan tentu saja agama.

Dia pernah mengangkat soal puisi yang ditulis oleh anak-anak di bawah usia 15 tahun yang dimuat majalah *Zaman*.


APA KERJAMU SELAMA DI DUNIA?
SAYA SOPIR METRO MINI, PAK!
KAMU KUBERI KAMAR MEWAH DAN PERALATAN TERBUAT DARI EMAS!
YES!
APA KERJA KAMU DI DUNIA?
SAYA PRESIDEN DAN JUGA JURU DAKWAH, PAK!
KAMU KUBERI KAMAR SEMPIT DENGAN PERALATAN DARI KAYU!
PAK, KENAPA KOK SAYA YANG PRESIDEN SEKALIGUS JURU DAKWAH MENDAPATKAN YANG LEBIH RENDAH DARI SEORANG SOPIR METRO...?
BEGINI, PAK... PADA SAAT BAPAK CERAMAH, BAPAK MEMBUAT ORANG-ORANG SEMUA NGANTUK DAN TERTIDUR... SEHINGGA MELUPAKAN TUHAN, SEDANGKAN SAAT SOPIR METRO MINI MENGEMUDI DENGAN NGEBUT IA MEMBUAT ORANG-ORANG BERDOA....

Kata Gus Dur, anak-anak itu ternyata lebih jujur dalam mengungkapkan keinginannya. Enggak percaya? Gus Dur membacakan puisi yang dibuat Zul Irwan.

Tuhan ...
berikan aku mimpi malam ini
tentang matematika
yang diujikan besok pagi

Stek Gethuk

Di ruang perpustakaan pribadinya, sedang terjadi diskusi yang serius antara Gus Dur dan salah seorang anaknya yang kepingin jadi anggota LKIR.

Gus Dur : "Memangnya apa yang bisa kamu sumbangkan untuk LKIR sekolahmu?"
Anak : "Sebuah penemuan dari penelitian yang saya lakukan sendiri."
Gus Dur : "Apa itu?"
Anak : "Penggabungan (stek) tiga jenis tumbuhan yang sangat berlainan spesiesnya. Dan ternyata berhasil."
Gus Dur : "Apa tiga jenis tumbuhan itu ...?"
Anak : "Kelapa, singkong, dan tebu."
Gus Dur : (Terdiam, sepertinya tidak percaya) "Lalu, apa yang terjadi dengan ketiga tumbuhan itu?'
Anak : "Jadi gethuk!"

Konvoi Terakhir

Di sebuah desa kecil di Jawa sedang dilangsungkan sebuah prosesi pemakaman. Paijo, yang baru berusia lima tahun ingin ikut serta. "Tunggu sebentar, aku ingin ikut ke kuburan."

Para tetua kampung menjawab: "Hei, kamu masih terlalu kecil, kamu tidak boleh ikut. Diam saja di rumah, ya ...."

Paijo: "Ah, Bapak jahat ..., lihat saja nanti, kalau ayahku meninggal, Bapak nggak boleh ikut ke kuburan!"

Mati Ngerokok

Semasa belajar di Mesir, Gus Dur punya teman asal Aceh, namanya Yas. Kamar mereka bersebelahan. Orang ini, tutur Gus Dur, betul-betul perokok berat. Ke mana pun dia pergi, pasti di kantongnya selalu terselip dua bungkus rokok. Satu sudah dibuka, satu lagi buat cadangan.

"Bagi dia, ngerokok itu jangan sampai ketelatan," tutur Gus Dur. "Makanya si Yas selalu bawa dua bungkus."

Saking sayangnya pada temannya ini, Gus Dur menasihatinya, "Yas, apa kamu enggak pernah baca tulisan di majalah bahwa tiap satu batang rokok itu bisa memendekkan umur 30 detik?"

"Lho, kamu ini gimana. Sekarang coba kamu itung sudah berapa tahun umurmu diperpendek oleh rokok itu."

Sambil menyulut sebatang lagi, Bung Yas menimpali, "Ya, tapi kalau saya enggak merokok, besok saya bisa mati."

Imam Pecandu Opium

Seorang konglomerat Cina memberi anaknya wasiat yang menyatakan bahwa setelah dia meninggal, dia harus didoakan dengan cara Konghuchu, Buddha, Protestan, Katolik, dan Islam. Setelah pengusaha itu meninggal, si anak berusaha mengabulkan permintaan itu. Dipanggillah seorang pemuka Konghuchu, biksu Buddha, pendeta Protestan dan Katolik untuk melakukan ritual yang sesuai dengan agama mereka. Namun, tidak ada satu orang Islam pun yang ingin men-shalati si mayat, meskipun telah ditawarkan uang jutaan rupiah.

Akhirnya, anak konglomerat ini bertemu dengan seseorang yang sedang merokok opium, lebih tepatnya dia adalah seorang pecandu opium. Pecandu ini menyatakan dirinya siap untuk melaksanakan shalat mayat ala Islam untuk mendiang, asalkan dia dibayar.

"Oh, tentu saja aku akan memberikan sejumlah uang kalau kau bersedia berdoa untuk ayahku," jawab sang anak. Maka, si pecandu itu pun datang ke rumah mendiang dan berdiri di depan mayat. Setelah empat kali takbir, dia berkata, "Assalamu 'alaikum" sambil berpaling dari kanan ke kiri. Seluruh anak konglomerat itu berdiri keheranan dan bertanya-tanya tentang cara si pecandu itu berdoa untuk mendiang. "Pak," kata mereka, "Setahu saya, orang yang berdoa biasanya menghadap ke arah mayat. Kenapa Anda justru berdoa sambil membelakangi mayat ...?"

Pecandu opium itu berkata: "Oh ... karena mayat ini bukanlah orang Islam, saya shalat sambil membelakangi dia untuk menunjukkan jalan yang benar menuju surga kepadanya ...."

Salad

Gus Dur nggak mati akal kalau urusan melucu. Bahkan, guyonan Gus Dur juga diucapkan dalam bahasa asing. Suatu ketika Gus Dur bercerita tentang seorang pejabat negara ini yang diundang ke luar negeri.

Dia lalu mengisahkan seorang istri pejabat Indonesia yang dijamu makan malam dalam sebuah kunjungan ke luar negeri.

Dalam kesempatan itu, kata Gus Dur, si nyonya pejabat ditawarkan makanan pembuka oleh seorang pramusaji, "*You like salad, Madame*?"

"*Oh sure, I like Salat five time a day. Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, and Isya*," jawab si nyonya percaya diri.

Si Pemabuk dan si Saleh

Suatu kali seorang pemabuk dan seorang saleh pergi bersama-sama mendaki gunung yang sangat tinggi. Malam hari, saat mereka tiba di puncak, si saleh pun memanjatkan doa, memohon kepada Tuhan untuk memberinya sebuah motor Supra. Pada saat dia sedang menunggu permintaannya dikabulkan, dia mendengar si pemabuk berdoa dengan suara yang keras: "Ya Tuhan, berilah aku sebuah Kawasaki Ninja." Tiba-tiba muncullah Kawasaki yang dia minta tepat di hadapan si pemabuk. Dengan gembira, si pemabuk pun langsung mengendarai motornya dan menghilang ke dalam kegelapan. Si saleh sangat kecewa dan berkata kepada Tuhan: "Tuhanku, aku ini selalu menjadi hamba-Mu yang saleh dan selalu memuja-Mu, tapi kenapa Engkau tidak mengabulkan permintaanku dan malah mengabulkan permintaan si pemabuk?" Tiba-tiba sebuah suara ter-

dengar dari tengah kesunyian: "Asal kamu tahu saja: Kawasakinya tidak mempunyai rem."

Emblem BMW

Komunitas NU sangatlah heterogen. Anggotanya datang dari semua lapisan masyarakat. "Dari yang sangat miskin sampai yang sangat kaya—di NU semuanya ada," kata H.A. Hasyim, seorang wakil terkemuka NU. Maka diceritakanlah sebuah kisah:

Suatu hari saya pergi dengan seorang sopir dengan mengendarai BMW melewati Pasar Turi Surabaya. Daerah ini terkenal dengan tingkat kriminalitasnya yang tinggi. Saat lampu lalu lintas berubah merah, mobil saya pun berhenti. Setelah lampunya kembali hijau, kami segera melanjutkan perjalanan ke kantor NU Jawa Timur. Saat kami tiba di kantor di Jalan Raya Darmo, ternyata emblem BMW bagian belakang mobil hilang. Tak ada yang bisa saya lakukan, hilang ya hilang. Tapi kalau emblem itu dicuri saat kami melewati Pasar Turi, yang melakukannya pastilah orang kami sendiri. Saya mengetahui hal itu dari para pemuda di Jalan Darmo. Jadi, saya pun ingin membuktikannya. Saya meminta salah seorang pemuda yang biasa nongkrong di kantor NU untuk menelepon temannya di Pasar Turi—dan pada sore hari sekitar pukul lima muncullah seorang anak muda dengan membawa emblem BMW saya. Dengan takut, dia berkata kepada saya: "Saya ingin memohon maaf kepada Anda. Saya tidak tahu kalau itu adalah mobil Anda. Sungguh, saya benar-benar tidak tahu. Demi Allah, saya tidak tahu. Kalau saya tahu, saya pasti tidak akan mengambil emblemnya."

Saya terkejut. "Jadi kalau itu bukan mobil saya bagaimana?"

"Ya, ... kalau begitu sayalah yang beruntung, Kiai," adalah jawaban yang dia berikan.

"Beri tahu saya—apa agamamu?" tanya saya dan mendapatkan jawaban: "Saya orang Islam, Kiai."

"Bagaimana bisa? Kamu ini Muslim tapi kamu mencuri?" saya ingin tahu.

Dengan ringan dia menjawab: "Islam adalah agama saya. Tapi mencuri adalah pekerjaan saya."

Keinginan Terakhir

Seorang lelaki tua sedang terbaring sekarat. Dia dirawat di ruang intensif dan terhubung ke sebuah selang pernapasan.

Seorang kiai pun dipanggil untuk mendoakan lelaki tua itu. Pada saat doa sedang berlangsung, si lelaki tua itu mengambil selembar kertas dan menuliskan sesuatu.

Tak lama kemudian, si lelaki tua meninggal. Cucu-cucunya menghampiri untuk menerima warisan dan membaca kertas berisi wasiat terakhir kakek mereka. Di kertas itu tertulis: "Jangan injak selang pernapasanku!"

Sialan, Tidak Kena!

Pada suatu hari yang cerah dua orang kiai, sebut saja Kiai A dan Kiai B, pergi bermain golf. Karena Kiai B tidak terbiasa bermain golf, dia pun mengalami kesulitan memukul bola, dan setiap kali pukulannya meleset, dia pun mengumpat: "Sialan, tidak kena!"

Kiai A merasa tidak nyaman terus-menerus mendengar umpatan tersebut, dan dia pun mengingatkan temannya: "Kita ini kiai yang

harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Tidak baik kedengarannya kalau mereka mendengarmu mengumpat keras."

"Maaf Kiai, saya janji akan berhenti mengumpat, dan kalau sekali lagi saya mengumpat, lebih baik saya disambar petir saja."

Beberapa jam telah berlalu tanpa terjadi apa-apa, tapi kemudian Kiai B melupakan janjinya. Saat dia memukul bola dan kembali meleset, dia pun mengumpat lagi: "Sialan, tidak kena!"

Tepat pada saat itu terdengarlah petir menyambar sebatang pohon yang berdiri di belakang mereka.

Kedua kiai itu mematung saking terkejutnya, dan sebelum mereka tersadar kembali, mereka mendengar sebuah suara dari langit: "Sialan, tidak kena!"

Kalau Tidak Ada Kaum Hawa

Seorang ustazah memberikan ceramah di depan khalayak. Dia menyanjung dan memuji-muji para wanita yang tidak mementingkan diri sendiri dan melakukan segala sesuatu yang harus mereka lakukan bagi suami mereka, antara lain: memasak, mencuci, bersih-bersih, merawat anak-anak, dan masih banyak lagi waktu yang dikorbankan oleh para wanita untuk melayani suaminya. Kemudian bertanyalah ustazah itu kepada para lelaki: "Coba Anda semua bayangkan, apa jadinya kaum Adam kalau tidak ada kaum Hawa."

Salah satu pendengar laki-laki berkata: "Kalau tidak ada Hawa ... Adam pasti masih tinggal di surga."

Semua Makanan Haram

Ali : "Makanan apa yang haram?"
Budi : "Makanan yang mengandung babi!"
Ali : "Makanan apa yang lebih haram dari itu?"
Budi : "Babi yang mengandung babi!"
Ali : "Makanan apa yang jauh lebih haram dari itu?"
Budi : "Hmm, babi yang mengandung babi dan yang dikandungnya itu adalah anak haram."

Bandara Abdurrahman Wahid

Kisah lucu lainnya terjadi saat Gus Dur akan menghadiri sebuah acara di Malang. Gus Dur ditunggu banyak orang. Banser yang selalu sibuk bila Gus Dur di daerah juga memantau melalui HT yang selalu digenggamnya. Salah seorang anggota Banser berada di Bandara Abdurrahman Saleh, Malang. Ia senantiasa melaporkan perkembangan di sana setiap saat.

Begitu pesawat yang ditumpangi Gus Dur mendarat, dia senang bukan main. Dengan penuh semangat, dia langsung melapor ke panitia lokasi acara, melalui HT-nya. Karena begitu bersemangat, dia pun gugup tak keruan. "Halo, kontek, kontek! Kiai Abdurrahman Saleh sudah mendarat di Bandara Abdurrahman Wahid," katanya. Tentu saja panitia yang menerima laporannya kaget dan sekaligus tertawa.

Ingin Populer

Di lain waktu, Gus Dur bercerita soal kekuasaan presiden yang terlalu lama. Katanya, seorang Presiden Filipina punya tiga anak. Merasa ayah mereka adalah orang nomor satu di negerinya, anak-anak presiden pun lantas bertingkah neko-neko.

Anak kedua presiden ingin mencari popularitas dengan menyebarkan jutaan lembar uang kertas pecahan 5 peso dari sebuah pesawat terbang. Kakaknya tak mau kalah pamor. Dengan pesawat yang digunakan sang adik sebelumnya, sang kakak menyebarkan jumlah uang jauh lebih banyak dari adiknya.

Anak perempuan presiden juga ingin populer, tapi tidak mau meniru cara yang dilakukan oleh kedua kakaknya. Karena bingung, ia pun bertanya kepada pilot pesawat yang ikut menyebarkan uang bersama dua kakaknya itu.

"Mas Kapten, aku ingin populer seperti dua kakakku sebelumnya, tapi tindakan populer apa yang bisa membahagiakan rakyat?"

"Gampang sekali: Buang saja ayah Nona dari atas pesawat."

Argo Jepang

Di luar Hotel Hilton, Gus Dur bersama sahabatnya yang seorang turis Jepang mau pergi ke bandara. Mereka menaiki taksi. Di perjalanan, tiba-tiba sebuah mobil menyalip taksi tersebut dengan kecepatan tinggi. Dengan bangga si Jepang berteriak, "Aaaah Toyota made in Japan sangat cepat …!"

Tidak lama kemudian, mobil lain juga menyalip taksi tersebut. Si Jepang berteriak lagi, "Aaaah Nissan made ini Japan sangat cepat." Tidak lama kemudian, lewat lagi satu mobil menyalip mobil tersebut

dan si Jepang teriak lagi, "Aaaah Mitsubishi made in Japan sangat cepat …!" Gus Dur dan sopir taksi itu merasa kesal melihat si Jepang ini benar-benar nasionalis. Kemudian, sesampainya di bandara, sopir taksi bilang ke si Jepang.

Sopir taksi : "100 dollar please …"
Si Jepang : 100 dollars …?! Its not that far from the hotel …!!"
Gus Dur : "Aaaah … argometer made in Japan, kan, sangat cepat sekali!!"

Terbayang Serdadu Israel

Gus Dur lalu bercerita tentang peristiwa yang pernah terjadi di Suriah. Pada waktu Olimpiade beberapa tahun yang lalu, tuturnya, kebetulan pelari asal Suriah merebut medali emas. Sang pelari mampu memecahkan rekor tercepat dari pemenang sebelumnya, bahkan selisih waktunya pun terpaut jauh.

Maka, dia langsung dikerubuti wartawan karena punya nilai berita yang sangat tinggi.

"Apa, sih, rahasia kemenangan Anda?" tanya wartawan.

"Mudah saja," jawab si pelari Suriah, enteng, "Tiap kali bersiap-siap akan start, saya membayangkan ada serdadu Israel di belakang saya yang mau menembak saya."

Naik Kereta Api

Setelah mendapat larangan dari dokternya untuk tidak melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan pesawat terbang, Gus Dur kemudian nekat untuk bepergian jauh dengan menggunakan kereta api.

"Anda mau pergi naik kereta api, Gus? Memangnya Anda pikir bisa sampai tepat waktu dengan naik kereta api?" ledek si dokter.

"Anda jangan meremehkan, kereta itu cepet banget, lho!" jawab Presiden RI ke-4 itu.

"Kereta api mana yang bisa menandingi kecepatan pesawat terbang?" tanya dokter.

"Oho ... Anda jangan salah. Semua kereta api bisa lebih cepat dari pesawat," kilah pria kelahiran Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 ini.

"Anda mimpi kali. Semua orang juga tahu kalau pesawat itu jelas lebih cepat dibandingkan kereta api," cecar sang dokter.

"Wah, Anda salah. Memang sekarang ini pesawat lebih cepat. Tapi itu karena kereta api baru bisa merangkak. Coba kalau kereta api nanti sudah bisa berdiri dan bisa lari. Wuiih ... pasti bakalan jauh lebih cepat dari pesawat," jawab Gus Dur, disambut wajah kecut sang dokter.

Babi Nangka

Alkisah ada seorang sopir bus di Papua Barat yang beragama Islam dan dia melarang semua penumpang yang naik busnya membawa babi, walaupun di sana babi adalah bagian penting dari budaya tradisional Papua. Suatu hari, ada orang Papua yang membawa sebuah keranjang besar memberhentikan bus.

Si sopir bertanya: "Apa isi keranjang itu? Babi bukan?"

Si penumpang menjawab: "Bukan ... nangka." Si sopir pun mempersilakan dia naik.

Tidak lama kemudian, karena kondisi jalan di pedalaman Papua Barat sangat buruk, bus pun tidak dapat berbuat banyak untuk meng-

hindari lubang-lubang yang menganga di sepanjang jalan. Tiba-tiba terdengar suara keras: "Nguik!" yang berasal dari dalam keranjang bambu. "Hei ... apa itu? Itu suara babi, ya?" tanya sopir bus marah. Si penumpang menjawab dengan ngotot: "Bukan! Itu nangka!" Tapi si sopir tidak memercayainya dan memaksa dia untuk membuka keranjang. "Ah, jadi itu apa? Itu jelas-jelas seekor babi! Ayo turun, cepat!"

Si penumpang masih tidak mau menyerah dan berkata: "Iya, itu memang babi. Tapi namanya si 'Nangka'!"

Menebak Usia Mumi

Ini cerita tentang sayembara menebak usia mumi di Giza, Mesir. Puluhan negara diundang oleh pemerintah Mesir untuk mengirimkan tim ahli paleoantropologi terbaiknya. Tapi, pemerintah Indonesia lain dari yang lain, namanya juga zaman Orde Baru. Indonesia mengirimkan seorang komandan intel.

Tim Prancis tampil pertama kali, membawa peralatan mutakhir, ukur sana ukur sini, catat ini dan itu, kemudian menyerah tidak sanggup. Pakar Amerika perlu waktu yang lama, tapi taksirannya keliru. Tim Jerman menyatakan usia mumi itu tiga ribu dua ratus tahun lebih sedikit, juga salah. Tim Jepang juga menyebut di seputar angka tersebut, juga salah.

Giliran peserta dari Indonesia maju, Pak Komandan ini bertanya pada panitia, bolehkah dia memeriksa mumi itu di ruangan tertutup.

"Boleh, silakan," jawab panitia. Lima belas menit kemudian, dengan tubuh berkeringat Pak Komandan itu keluar dan mengumumkan temuannya kepada tim juri. "Usia mumi ini lima ribu seratus dua puluh

empat tahun tiga bulan tujuh hari," katanya dengan lancar, tanpa keraguan sedikit pun.

Ketua dan seluruh anggota tim juri terbelalak dan berpandangan, heran dan kagum. Jawaban itu tepat sekali! Bagaimana mungkin pakar dari Indonesia ini mampu menebak dengan tepat dalam waktu sesingkat itu? Hadiah pun diberikan. Ucapan selamat mengalir dari para peserta, pemerintah Mesir, perwakilan negara-negara asing dan sebagainya. Pemerintah pun bangga bukan kepalang.

Menjelang kembali ke Indonesia, Pak Komandan dikerumuni wartawan dalam dan luar negeri di lobi hotel. "Anda luar biasa," kata mereka. "Bagaimana cara Anda tahu dengan persis usia mumi itu?" Pak Komandan dengan enteng menjawab, "Saya gebuki, ngaku dia."

Nakal Dijewer

Dalam suatu apel pagi, seorang komandan sedang mengetes anak buahnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Komandan : "Apa yang kamu lakukan jika kamu berhadapan dengan musuh dalam jumlah yang sangat besar?!!"

Rucah : "Langsung saya serang, Pak!!!"

Komandan : "Salah! Kamu harus melaporkan pada pasukanmu supaya dapat menyerang bersama-sama. Lalu, bagaimana jika kamu berhadapan dengan seekor babi hutan yang jinak?!"

Rucah : "Saya melaporkan pada pasukan saya supaya dapat menyerang bersama-sama, Pak!"

Komandan : “Salah! Kamu harus menjewer kupingnya supaya tidak nakal! Lalu apa yang kamu lakukan jika berhadapan dengan saya?”

Rucah : “Langsung saya jewer kupingnya, Pak. Biar tidak nakal!!!”

Komandan : “???”[]

KIAI DAN PASTOR



Berdoa Sebelum Makan

Waktu Gus Dur menjabat Presiden RI, sekali waktu beliau bertemu dengan para romo (pastor) seluruh Keuskupan Agung Semarang. Dan, tak ketinggalan Gus Dur menyelipkan ceritanya. Ini cerita tentang pastor-pastor di sebuah negeri yang senang berburu binatang buas.

Sekali waktu, selesai misa hari Minggu, seorang pastor pergi ke hutan berburu binatang buas. Ia melihat seekor harimau. Langsung sang pastor mengokang senapannya dan menembak: "Dor, dor!" Wah, ternyata tembakannya meleset dan sang harimau balik mengejar sang pastor. Pastor segera berlari mengambil langkah seribu. Tiba-tiba, si pastor berhadapan dengan jurang yang dalam. Si pastor langsung berhenti, berlutut, dan mengatupkan tangannya berdoa sebelum diterkam harimau. Berdoa sebelum mati.

Selesai berdoa, sang pastor terheran-heran karena ternyata ia masih hidup, tidak diterkam harimau. Waktu ia menoleh ke kanan, dilihatnya harimau itu berlutut di sampingnya dan berdoa sambil mengatupkan kedua kaki depannya, seperti orang Katolik mengatupkan kedua tangannya ketika sedang berdoa. Si pastor lalu bertanya kepada harimau, "Harimau, kamu kok tidak menerkam saya? Malah kamu ikut-ikutan berdoa seperti saya. Mengapa?" Jawab harimau: "Ya, saya sedang berdoa. Berdoa sebelum makan!"

Baptis dan Sunat

Seorang haji yang berasal dari Madura dan seorang pendeta Batak yang kekar hidup bertetangga dengan rukun. Pak Haji memiliki sebuah mobil, sedangkan Pendeta memiliki sebuah motor. Suatu hari, si Pendeta harus membaptis seseorang di tempat yang cukup jauh.

Pada saat dia hendak berangkat, tiba-tiba saja hujan turun sangat deras. Maka pergilah dia ke tetangganya untuk meminjam mobil. Pada saat kembali pulang dari perjalanannya, si Pendeta mendapati mobil tersebut tampak sangat kotor. Karena itu, si pendeta mencucinya sebelum mengembalikan mobil itu kepada Pak Haji.

Sehari kemudian, giliran Pak Haji yang harus pergi menyunat seseorang di suatu tempat yang tidak bisa dijangkau dengan mobil. Maka, dia pun meminjam motor milik si Pendeta. Saat pulang, Pak Haji mengambil gergaji besi dan menggergaji knalpot motor itu. Si Pendeta yang melihat kejadian tersebut merasa ngeri dan bertanya dengan logat Batak yang tanpa basa-basi: "Pak Haji, apa-apaan ini? Apa yang kau pikirkan sampai-sampai mau memotong knalpot motorku?"

Pak Haji pun menjawab dengan logat maduranya yang juga keras: "Pak Pendeta, kenapa tidak? Anda juga memandikan mobil saya sebelum mengembalikannya. Jadi, saya pun akan memotong knalpot motor Anda."

Om, Bapa, dan Azan

Sebelum Gus Dur menjadi presiden, dalam sebuah acara *talkshow* di TPI, Jaya Suprana bertanya kepadanya: "Pernahkah orang-orang tersinggung atau marah menanggapi lelucon Anda tentang agama?"

"Tidak, saya hanya menceritakan lelucon yang ringan dan tidak bermaksud untuk menyinggung seseorang."

Kemudian sebagai contoh dia menceritakan kisah tentang percakapan tiga orang pembesar agama terkemuka: seorang pandita Hindu, seorang pendeta Katolik, dan seorang kiai Islam. Mereka bertiga mem-

perdebatkan sebuah pertanyaan lama tentang siapa di antara mereka yang paling dekat dengan Tuhan.

"Kami!" ujar pandita Hindu.

"Kenapa Anda berpikir begitu?" kiai bertanya.

"Ah, lihatlah: Kami memanggil Dia Om, seperti kami menyebut paman kami," jawab pandita Hindu sambil merapatkan kedua tangan di dada dan memohon pengampunan serta pencerahan kepada sang Pencipta "Om, shanti, shanti, Om."

"Kalau begitu, kamilah yang jelas lebih dekat kepada Tuhan!" ujar pendeta Katolik, "Kami memanggil Dia 'Bapa'. Bapa kami yang ada di Surga."

Kiai terdiam. Mereka berdua pun bertanya kepadanya. "Bagaimana cara kalian memanggil-Nya?"

"Hm ...," sang kiai merenung, "sebenarnya kalau kami ingin memanggil-Nya, kami tinggal berteriak saja dari menara masjid ...."

Pastor dan Haji

Seorang pastor bertetangga dengan seorang haji. Suatu hari, sang pastor membeli sebuah mobil baru. Sebelum dia menggunakannya, dia memberkati mobil itu dengan air suci. Pak Haji yang melihat kejadian itu pun bertanya: "Kenapa Anda memerciki mobil Anda dengan air?"

Pastor itu menjawab: "Untuk berterima kasih kepada Tuhan atas mobil ini."

Tidak lama kemudian giliran Pak Haji yang membeli sebuah mobil untuk anaknya. Pada saat sang pastor melintasi rumah Pak Haji, dia melihat Pak Haji sedang memotong sebagian knalpot mobil barunya.

Pastor itupun tertegun dan bertanya: “Kenapa Anda memotong knalpotnya?”

“Pak Haji pun menjawab: “Untuk berterima kasih kepada Allah karena aku bisa membelinya.”[]

HUMOR SUFI DENGAN NASRUDIN



Harmoni Buah-buahan

Nasrudin sedang duduk santai di bawah pohon beringin di kebunnya. Dia bisa memandang ke seluruh bagian kebun, terutama tanaman labu yang buahnya besar-besar. Seperti biasa Nasrudin pun merenungkan pemandangan yang dia lihat.

"Aku heran, pohon sebesar beringin ini buahnya kok kecil-kecil, sementara tanaman labu yang hanya merambat di tanah dan mudah patah, buahnya malah besar-besar."

Bertiuplah angin menerpa cabang pohon dan sebutir buah beringin jatuh tepat ke atas kepala Nasrudin yang tidak memakai serban.

"Allah Mahabesar," serunya. "Untunglah buah pohon beringin ini kecil-kecil, kalau sebesar labu, kepalaku pasti sudah remuk tertimpa buahnya. Pertanyaanku terjawab sudah. Segala sesuatu pasti memiliki makna."

Keledai yang Bisa Membaca

Penguasa Timur Lenk menghadiahi Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan sangat gembira. Tapi Timur Lenk berpesan: "Ajari keledai ini membaca dan kembalilah kemari dua minggu lagi supaya aku bisa mengetahui apa kamu berhasil atau tidak."

Dua minggu kemudian, Nasrudin datang kembali ke istana. Tanpa banyak tanya, Timur Lenk langsung menunjuk ke arah sebuah buku besar. Nasrudin menuntun keledainya ke tempat buku, kemudian membukanya. Tanpa menunggu lama, si keledai pun mulai membalik halaman demi halaman. Begitu seterusnya hingga selesai. Kemudian keledai itu memandang Nasrudin.

Harmoni Buah-buahan

Nasrudin sedang duduk santai di bawah pohon beringin di kebunnya. Dia bisa memandang ke seluruh bagian kebun, terutama tanaman labu yang buahnya besar-besar. Seperti biasa Nasrudin pun merenungkan pemandangan yang dia lihat.

"Aku heran, pohon sebesar beringin ini buahnya kok kecil-kecil, sementara tanaman labu yang hanya merambat di tanah dan mudah patah, buahnya malah besar-besar."

Bertiuplah angin menerpa cabang pohon dan sebutir buah beringin jatuh tepat ke atas kepala Nasrudin yang tidak memakai serban.

"Allah Mahabesar," serunya. "Untunglah buah pohon beringin ini kecil-kecil, kalau sebesar labu, kepalaku pasti sudah remuk tertimpa buahnya. Pertanyaanku terjawab sudah. Segala sesuatu pasti memiliki makna."

Keledai yang Bisa Membaca

Penguasa Timur Lenk menghadiahi Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan sangat gembira. Tapi Timur Lenk berpesan: "Ajari keledai ini membaca dan kembalilah kemari dua minggu lagi supaya aku bisa mengetahui apa kamu berhasil atau tidak."

Dua minggu kemudian, Nasrudin datang kembali ke istana. Tanpa banyak tanya, Timur Lenk langsung menunjuk ke arah sebuah buku besar. Nasrudin menuntun keledainya ke tempat buku, kemudian membukanya. Tanpa menunggu lama, si keledai pun mulai membalik halaman demi halaman. Begitu seterusnya hingga selesai. Kemudian keledai itu memandang Nasrudin.

"Jadi," kata Nasrudin, "keledaiku sudah bisa membaca."

Timur Lenk bertanya penasaran: "Bagaimana cara kamu mengajarinya membaca?"

Nasrudin pun bercerita: "Dua minggu lalu, sesampainya kami di rumah, aku mengumpulkan beberapa lembar kertas besar dan membuat semacam buku, kemudian menaruh sejumlah biji gandum di antara halaman-halamannya. Si keledai harus belajar untuk membalik halaman supaya bisa memakan biji gandumnya. Aku mengajarinya sampai dia benar-benar mahir membalik setiap halaman buku dengan benar.

"Tapi," ujar Timur Lenk tidak puas, "keledai itu tidak mengerti apa yang dia baca, kan?"

Nasrudin menjawab, "Tentu saja ini hanya seni membaca ala keledai. Dia hanya membalik-balik halamannya tanpa memahami isi buku. Bukankah kita juga dijuluki keledai kalau membaca buku tapi tidak mengerti isinya?"

Keadilan dan Kekejaman

Tidak lama setelah menduduki daerah Anatolia, penguasa Timur Lenk mengundang para ulama dari daerah tersebut untuk menghadapnya. Setiap pemuka agama yang datang diberikan pertanyaan yang sama: "Katakan padaku, aku ini adil atau kejam? Kalau kamu pikir aku ini adil, aku akan menggantungmu dengan cara yang adil. Tapi kalau kamu pikir aku ini kejam, aku akan memotong-motong tubuhmu dengan cara yang kejam."

Begitulah, beberapa ulama pun telah menjadi korban kekejaman Timur Lenk. Akhirnya, tiba giliran Nasrudin. Ini adalah kali pertama

Nasrudin bertemu dengan Timur Lenk secara resmi. Timur Lenk pun menanyakan pertanyaan yang sama dengan sombong: "Katakan padaku, aku ini adil atau kejam? Kalau kamu pikir aku ini adil, aku akan menggantungmu dengan cara yang adil. Tapi kalau kamu pikir aku ini kejam, aku akan memotong-motong tubuhmu dengan cara yang kejam."

Dengan berani Nasrudin pun menjawab: "Kenyataannya, kamilah, penduduk setempat, yang kejam dan ceroboh. Sementara Anda adalah pedang keadilan yang telah dikirim Allah, Yang Maha-adil, untuk kami."

Setelah berpikir beberapa saat, Timur Lenk harus mengakui kecerdikan jawaban Nasrudin. Maka setelah beberapa waktu, pemuka agama yang satu ini pun dibebaskan dari kekejaman Timur Lenk.

Mimpi Religius

Nasrudin bepergian bersama seorang pendeta Katolik dan seorang pandita Hindu. Setelah beberapa hari, perbekalan mereka hampir habis dan mereka hanya tinggal memiliki sepotong roti. Setiap orang merasa berhak memakan roti tersebut. Setelah merundingkannya, mereka memutuskan untuk memberikan roti itu kepada orang yang bermimpi religius. Mereka pun pergi tidur.

Keesokan paginya saat terjaga, sang pendeta Katolik bercerita: "Semalam aku bermimpi sesuatu yang sangat religius. Dalam mimpiku aku melihat Kristus pada saat dia disalib. Mimpi seperti itu benar-benar merupakan sebuah pertanda khusus!"

Giliran pandita Hindu yang bercerita: "Sepertinya itu sebuah pertanda khusus. Tapi aku juga bermimpi religius, aku sedang melakukan

perjalanan ke Nirwana dan menemukan tempat yang paling damai di atas semuanya."

Nasrudin berkata: "Aku bermimpi, aku sedang kelaparan di tengah-tengah gurun pasir pada saat Nabi Khidir muncul dan mengatakan: 'Kalau kamu lapar, makan saja rotinya.' Jadi, aku pun bangun dan memakan rotinya."

Jubah yang Jatuh

Suatu malam, Nasrudin pulang ke rumah dengan teman-temannya. Di depan pintu mereka berpisah. Di dalam rumah, istri Nasrudin sudah menunggu dengan marah: "Sepanjang siang ini aku sudah bekerja, memasak untukmu, dan aku sangat lelah!" ujarnya sambil menjewer telinga Nasrudin. Saking kerasnya dia menjewer, Nasrudin pun tersandung dan menabrak sebuah lemari. Teman-temannya yang belum pergi terlalu jauh, mendengar keributan keras tersebut dan berbalik untuk bertanya di balik pintu rumah Nasrudin: "Apa semuanya baik-baik saja? Ribut sekali kedengarannya!"

"Jubahku jatuh menubruk lemari," jawab Nasrudin.

"Kok, ribut sekali padahal cuma jubahmu yang jatuh?"

"Ya, tentu saja," ujar Nasrudin, "karena aku masih berada di dalamnya."[]

ANTARA SURGA DAN NERAKA



Ditanyai Malaikat

Seorang pemancing berlari putus asa. Dia berkeliling mencari tempat untuk berlindung dari hujan yang deras. Ketika melewati tanah makam, dia melihat tenda di atas sebuah kuburan yang baru digali dan belum diisi. Tanpa berpikir panjang, dia langsung melangkah ke dalam kubur. Di bawah sana, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang malaikat yang langsung bertanya kepadanya: "Siapa namamu? Apa agamamu?" Pertanyaan yang persis dilontarkan malaikat saat menanyai orang yang sudah meninggal. Si pemancing berkata sambil menggigil ketakutan: "Malaikat, aku belum mati, aku berada di sini hanya untuk berteduh." "Oh, jadi kau belum mati?" tanya malaikat terkejut.

Tak lama kemudian, hujan pun berhenti. Si pemancing itu meninggalkan kuburan. Di tengah jalan, dia berpapasan dengan serombongan orang yang mengantarkan jenazah. Di dalam kubur, almarhum akhirnya bertemu dengan malaikat yang pergi naik turun. Bingung karena dia tidak dihiraukan oleh para malaikat, almarhum pun bertanya dengan hati-hati: "Malaikat, bukannya saya harus ditanyai?" Malaikat menjawab: "Untuk apa? Kamu, kan, belum mati."

Di Pinggiran Surga

Jhon : "Aku sangat berterima kasih kepadamu, wahai Malaikat, karena aku diperbolehkan tinggal di pinggiran surga ini."
Malaikat 1 : "Sama-sama."
Jhon : "Aku sangat ingin sekali tinggal di surga."
Malaikat 2 : "Aduh maaf, aku menyenggolmu . . . ."
Jhon : "Tidaaaaaaaaaaak!!!"
Malaikat 1 : "Ah, sekarang dia jatuh (ke neraka)!"

Salah Senjata

Seorang drakula hendak memangsa seorang pendeta di gereja. Dengan takut, si pendeta mengambil sebuah salib dan menekankannya ke dada drakula supaya drakula itu terbakar. Tapi tampaknya salib itu sama sekali tidak berpengaruh apa-apa. Pendeta pun bertanya dengan penasaran: "Kenapa kamu tidak takut pada salib suci ini?" Drakula menjawab: "Karena aku sudah masuk Islam."

Infak seorang Kiai

Saat seorang kiai muda sedang menuju ke sebuah acara ceramah, salah seorang anggota dewan masjid berkata, "Begini kiai, karena kita sedang membutuhkan uang untuk merenovasi masjid, kami meminta Anda agar nanti memberikan ceramah tentang kebajikan dan keutamaan infak dan sedekah."

Sang kiai menjawab pendek: "Baiklah." Sesuai permintaan, dia pun mendorong orang-orang yang hadir untuk berinfak dengan murah hati dan tanpa maksud tersembunyi, melainkan ikhlas demi menabung amal bagi masa depan di akhirat nanti.

Setelah selesai khutbah, panitia menyerahkan sebuah amplop kepada sang kiai. Dia menerimanya, tapi kemudian dia teringat bahwa masjid memerlukan uang untuk renovasi dan dia baru saja berceramah tentang kebajikan berinfak. Tanpa berpikir panjang dia pun berkata, "Saya berterima kasih atas amplop ini. Tapi saya ingin memberikan semuanya untuk infak masjid."

Dengan sukacita anggota dewan masjid berterima kasih kepadanya. Setelah beberapa menit, sang kiai menerima kuitansi tanda terima sumbangan dari panitia. Ketika melihat jumlah uang yang tertera di

kuitansi itu, dia tidak dapat menyembunyikan kekagetannya dan berseru: "Oh, ternyata jumlahnya sangat banyak, ya! Terus terang, kalau aku tahu jumlahnya sebesar ini, aku pasti hanya akan menyumbangkannya setengah saja."

Menyesal Bertemu Malaikat

Saat menanggapi aksi jihad yang dilakukan oleh banyak warga Muslim yang percaya kematiannya akan menjamin tempat di surga, Gus Dur malah melemparkan leluconnya.

"Gus, betulkah para pengebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?" tanya seorang wartawan.

Gus Dur pun menjawab, "Memangnya sudah ada yang membuktikan?"

"Tentu saja belum. Ulama maupun teroris itu juga, kan, belum pernah ke surga. Mereka itu, yang jelas bukan mati syahid, tapi mati sakit. Dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan polisi," lanjut Gus Dur cengengesan.

Jembatan Antara Surga dan Neraka

Setelah kiamat dan dunia musnah, seluruh manusia dimasukkan ke surga dan ke neraka sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing selama hidup di dunia.

Setelah beberapa waktu, penghuni surga ingin tahu bagaimana keadaan di neraka, sekaligus ingin memperkuat ikatan persahabatan antara penghuni surga dan neraka karena bagaimanapun mereka adalah tetangga.

Setelah negosiasi birokratis antara para pemimpin surga dan neraka selesai, dengan suara bulat mereka memutuskan untuk membangun dua buah jembatan sebagai penghubung antara surga dan neraka. Setiap kelompok diharuskan membangun jembatan mereka sendiri.

Tiga bulan berlalu, jembatan penghubung yang dibangun oleh penghuni neraka selesai, dan hasilnya sangat bagus. Tapi para penghuni surga masih belum menyelesaikan jembatan mereka.

Akhirnya, setelah lebih dari dua belas bulan, jembatan yang dibangun penghuni surga pun rampung, tapi hasilnya tidak begitu mengesankan seperti milik para penghuni neraka.

Karena hal ini mengherankan, sebuah pansus pun dibentuk untuk meneliti fakta di balik masalah tersebut. Penyelidikan dilangsungkan selama hampir satu bulan dan mereka mendapatkan hasil sebagai berikut: "Ternyata para profesional dari neraka semuanya berasal dari perusahaan-perusahaan konstruksi besar dan dari Departemen Konstruksi."[]

KEPUSTAKAAN

Buku

Graf, Arndt & Pangestian-Harahap, Johanna, *Lachen Mit Gus Dur*, Mizan, 2005

Moh. Mahfud M.D. *Setahun Bersama Gus Dur: Kenangan Menjadi Menteri di Saat Sulit*, LP3ES (Jakarta), 2003

Situs

http://arsipberita.com/show/publik/2010/01/04/guyonan-gus-dur-mengandung-kritik-sosial-dan-filsafat/

http://nasional.vivanews.com/news/read/117556-gus_dur_dan_189_gaya_bersetubuh

http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2009/12/31/85776/HUMOR-GUS-DUR-Guyonan-Che-Guevara

http://arifnurrahman.com/2010/01/06/guyonan-gus-dur/

http://vibizdaily.com/detail/nasional/2009/12/31/guyonan_gus_dur_soal_julukan_prof

http://www.infogue.com/viewstory/2010/01/01/lelucon_gus_dur_____menghalalkan_____ikan_curian_2829/?url=http://i-makrusali.blogspot.com/2009/12/lelucongus-dur-menghalalkan-ikan-curian.html
http://www.pos-kupang.com/read/artikel/41153
http://hermansuryantoadaapahariini.wordpress.com/2010/01/01/guyon-guyon-ala-gusdur/
http://nasional.vivanews.com/news/read/118029-nu_diskon